UNIVERSITAS INDONESIA

NILAI-NILAI BUDAYA JAWA DALAM UNGKAPAN-UNGKAPAN JAWA YANG BERLATAR PERKAWINAN

SKRIPSI

MAYA INTAN OKTAVIANI
0705020362

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA
DEPOK
JULI 2010

UNIVERSITAS INDONESIA

NILAI-NILAI BUDAYA JAWA DALAM UNGKAPAN-UNGKAPAN JAWA YANG BERLATAR PERKAWINAN

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

MAYA INTAN OKTAVIANI
0705020362

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA
DEPOK
JULI 2010

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia. Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 19 Juli 2010

Maya Intan Oktaviani

Nilai-nilai budaya..., Maya Intan Oktaviani, FIB UI, 2010

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Maya Intan Oktaviani
NPM : 0705020362
Tanda Tangan :
…….
Tanggal : 19 Juli 2010

Nilai-nilai budaya..., Maya Intan Oktaviani, FIB UI, 2010 Universitas Indonesia

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh
Nama : Maya Intan Oktaviani
NPM : 0705020362
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Judul : **Nilai-nilai Budaya Jawa Dalam Ungkapan-ungkapan Jawa Yang Berlatar Perkawinan.**

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Murni Widyastuti, S.S, M.Hum (…….....)

Penguji I : Dr. FX. Rahyono (..... .)

Ketua/Penguji II: Darmoko, S.S, M.Hum (.... …….)

Panitera : Turita Indah Setyani, S.S (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 19 Juli 2010

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta, S.S, M.A

NIP.19651023.199003.1002

Nilai-nilai budaya..., Maya Intan Oktaviani, FIB UI, 2010 Universitas Indonesia

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Sastra Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih Ya Allah.. setelah melalui proses panjang dengan kurun waktu yang tidak singkat skripsi ini akhirnya sampai pada tahap akhir pekerjaan (*syukur Alhamdulillah..*).

Terima kasih kepada Bapak Dr. Bambang Wibawarta, S.S, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, yang telah memberikan bantuan selama saya belajar di kampus ini.

Terima kasih kepada Bapak Darmoko, S.S,M.Hum, selaku Koordinator Program Studi Sastra Jawa untuk Jawa dan sekaligus menjadi penguji II. Yang telah memberikan nasehat dan kritik serta saran dalam memperbaiki skripsi ini.

Terima kasih kepada Bapak Dr. F.X Rahyono, selaku penguji I. Yang telah memberikan kritik dan saran dalam mengoreksi skripsi ini.

Terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Titik Pudjiastusti, M.Hum selaku Pembimbing Akademik. Terima kasih atas segala bimbingan dan informasi akademik selama saya menyelesaikan studi.

Terima kasih kepada Ibu Murni Widyastuti, S.S, M.Hum selaku pembimbing Skripsi. Terima kasih atas segala waktu, tenaga, pikiran, masukan, kritikan, dan saran yang sangat membangun motivasi. Terima kasih atas buku-buku sebagai referensi penunjang skripsi yang sangat membantu. Sekali lagi terima kasih atas kesediaan Ibu dalam membimbing saya.

Nilai-nilai budaya..., Maya Intan Oktaviani, FIB UI, 2010 Universitas Indonesia

Terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Parwatri Wahjono, selaku pembimbing pribadi. Yang telah memberikan kritik dan saran dalam mengoreksi skripsi ini.

Terima kasih kepada Mama, dan Papa selaku orang tua yang telah banyak memberikan nasehat, didikan, serta membantu perjalanan hidup mulai dari sewaktu kecil hingga dapat menyelesaikan sekolah yang lebih tinggi. (*Papa, Mama, maaf mungkin baru ini yang bisa Maya kasih).* Dan, keluarga besar saya yang terdiri dari orang tua suami(Bapak dan Ibu), Kakak-kakak Ipar (Mbak Witri, Mas Toro, Mas Koko), Ade Ipar (Ariandi), dan Sepupu-sepupuku, terima kasih sudah memberikan semangat, dan doa dalam perjalanan skripsi ini.

Untuk kakak (angkat) Cahyo Baskoro (Koko), Yansen, *"terima kasih atas bimbingan moral selama ini. Terima kasih juga sudah membantu dalam skripsi ini". " Sukses selalu karier kamu…saya tunggu 5 tahun kedepan".*

Buat teman-teman Cinema (Nia, Cindy, Yuni) terima kasih atas dukungan, bantuannya dan semangat dalam perjalanan skripsi ini. (*kapan lagi jalan-jalannya).* Dan, untuk teman-teman yang sama-sama berjuang dalam perjalanan skripsi yaitu Aline, Kak Tenny, Emira. *"kapan lagi makan-makannya?".* Buat Emira *"jangan malas, kesuksesan akan menantimu."*

Untuk orang yang selalu menemani tiap malam, tiap waktu, untuk suami (Bondan Hindarto) dan anak (Saltsa Palupi Ramadhani), terima kasih atas begadangnya 'nak' dan dukungannya.

Terima kasih juga untuk teman-teman maupun alumni jurusan Sastra Jawa ada Mas Otien (2004), Bio (2005), Mbak Harti (2005), Mas Donny (1996), Dilla (2006), Isroul Fiah (2006), Ita(2006), dan teman-teman semua yang sudah membantu perjalanan skripsi ini.

Depok, 14 Juli 2010

Maya Intan Okt.

Nilai-nilai budaya..., Maya Intan Oktaviani, FIB UI, 2010 Universitas Indonesia

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Maya Intan Oktaviani
NPM	:	0705020362
Program Studi	:	Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Fakultas	:	Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya	:	Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

.....Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Ungkapan-Ungkapan Jawa ……Yang Berlatar Perkawinan……..

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagaipenulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 19 Juli 2010
Yang menyatakan

Maya Intan Oktaviani

Nilai-nilai budaya..., Maya Intan Oktaviani, FIB UI, 2010 Universitas Indonesia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK.	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Masalah	12
1.4 Hipotesa	12
1.5 Landasan Teori	12
1.6 Metodologi Penelitian	14
1.7 Peneliti Terdahulu	15
1.8 Sistematika Penulisan	16
BAB 2 KLASIFIKASI DATA	17
2.1 Pengantar	17
2.2 Data	18
2.2.1 *Ungkapan Tradisional sebagai sumber informasi kebudayaan daerah Jawa Tengah* tahun 1984.	21
2.2.2 *Ungkapan Tradisional sebagai sumber informasi kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta* tahun 1984.	21
2.2.3 *Layang Bebasan lan Saloka Peribahasan dan Perumpamaan,* karangan Mas Merta Sanjaya Tahun 1979.	22
2.2.4 *Peribahasa dan Saloka bahasa Jawa,* disusun oleh L. Mardianto 1980.	22
2.2.5 *Ngréngréngan Kasusastraan Djawa jilid I dan II* tahun 1958 oleh S.Padmosoekotjo.	24
2.3 Klasifikasi Data	25
2.3.1 Keyakinan (Keteguhan)	26
2.3.2 Pencapaian (Harapan dan Cita-cita)	27
2.3.3 Kesabaran	28

Nilai-nilai budaya..., Maya Intan Oktaviani, FIB UI, 2010 Universitas Indonesia

2.3.4 Keselarasan 29

BAB 3 ANALISIS UNGKAPAN-UNGKAPAN JAWA YANG BERLATAR PERKAWINAN 30
3.1 Pengantar 30
3.2 Teori Analisis 32
3.3 Analisis Ungkapan 33
3.3.1 Keyakinan (Keteguhan).
1. Jenang selayah; 35
2. Kakéhan gludhug kurang udan. 35
3. Lengkak-lengkok ora wurung ngumbah popok. 36
4. Ngayawara. 37
5. Ngénaki sarak. 38
6. Nguyang nempur. 39
7. Pidak sikil jawil mungkur. 40
3.3.2 Pencapaian (Harapan dan Cita-cita)
1. Bobot, bibit, bebet. 41
2. Rukun agawé santosa. 42
3. Sawang, srawung, suwun. 43
4. Satru mungging cangkalan. 47
5. Kacang mangsa ninggala lanjaran. 50
6. Glathik sakurungan 53
7. Dieletana sagara gunung sap pitu. 54
8. Nitipaké daging saereb 56
9. Mumpang saji. 56
10. Witing tresna jalaran saka kulina 57
11. Glundhung suling 58
12. Balung djanur 59
13. Sagara wacana 60
3.3.3 Kesabaran
1. Gliyak-gliyak tumindak sarèh pikolèh. 61
2. Jero jodhoné. 62
3. Upaya prabéda. 63
4. Kebo mutung pasangan 64
5. Tan tan tuman. 65
3.3.4 *Keselarasan*
1. Ngumpulaké balung apisah. 66
2. Tumbu oleh tutup. 67
3. Renteng-renteng runtung-runtung. 68
4. Ulat madhep ati karep 68
5. Sawat abalang wohé 70
6. Dak dhodhogé lawangé, dak kinangé djambe-suruhé 71

Nilai-nilai budaya..., Maya Intan Oktaviani, FIB UI, 2010 Universitas Indonesia

BAB 4 KESIMPULAN 73

DAFTAR REFERENSI 76

Nilai-nilai budaya..., Maya Intan Oktaviani, FIB UI, 2010 Universitas Indonesia

ABSTRAK

Nama : Maya Intan Oktaviani
Program Studi : Sastra Daerah untuk SastraJawa
Judul : **Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Ungkapan-Ungkapan Jawa Yang Berlatar Perkawinan**

Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai budaya Jawa yang berdasarkan ungkapan-ungkapan Jawa yang dikaitkan dengan berbagai latar perkawinan. Dengan ungkapan-ungkapan tersebut dapat ditarik dengan berbagai interpretasi. Hasil penelitian yang berdasarkan interpretasi maka muncullah suatu tanda akan nilai-nilai budaya yang terkait nuansa perkawinan sangatlah penting untuk dipahami. Bahwa dengan komponen-komponen ungkapan yang ada membuat seseorang lebih fokus dalam penentuan tujuan hidup berkeluarga sesuai dengan nilai moral yang ada, selaras dengan ungkapan-ungkapan tertentu.

Kata kunci:
Ungkapan, Nilai Budaya, Makna.

Nilai-nilai budaya..., Maya Intan Oktaviani, FIB UI, 2010 Universitas Indonesia

ABSTRAC

Name : Maya Intan Oktaviani
Study Program : Ethnic Literature Study Programe For Javanese
Title : ***The Values Of Javanese Culture In It's Daily Sentences With Marriage Background.***

This research is about the values of Javanese cultural based on its idioms that are relating with several marriage background. Various interpretation can be made by those idioms. The result of this research based on interpretation can occur a sign of values of Javanese culture with marriage background, that very important for us to understand which the daily sentences components were could made the person more focus in the family life destiny choices that some with moral value and match with several daily sentences.

Key words:

Idioms, cultural values, meaning.

BAB 1
PENDAHULUAN.

1.1 Latar Belakang.

Masyarakat Jawa memiliki tradisi adat istiadat secara turun temurun. Seiring dengan perkembangan zaman, kedudukan budaya dalam pola kemasyarakatan memiliki sifat dinamis, berkembang dari masa ke masa dan mengalami perubahan. Namun, perubahan yang bersifat pembaharuan ini, tidak berpengaruh dalam ekstensi nilai-nilai budaya. Nilai kebudayaan yang dimaksud memiliki kandungan-kandungan makna yang menuju pada tatanan kehidupan. Makna tersebut dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat yang akhirnya membentuk adat istiadat atau tradisi. Tradisi Jawa yang dilihat dari adat perkawinan di sini memiliki kandungan makna yang bernilai, misalnya dalam tata cara pelaksanaannya. Pada tata cara pelaksanaannya setiap adat upacara khususnya dalam upacara perkawinan tidak pernah lepas dari segi ungkapan-ungkapan.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini akan memaparkan gagasan-gagasan tentang makna nilai-nilai budaya yang sekiranya dapat menyumbang jati diri bangsa dalam wacana globalisasi antar bangsa-bangsa di dunia, sesuai dengan tema itu maka untuk pembahasan dalam tulisan ini akan dipusatkan pada tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan salah satu cara bagaimana pengetahuan budaya diwariskan dari generasi tua sampai generasi muda, seperti dongeng anak, permainan anak-anak, tembang macapat, dan ungkapan peribahasa. Penelitian ini akan membahas nilai-nilai budaya yang memiliki konsep makna dibalik idiom-idiom ungkapan Jawa berkaitan dengan hal-hal menuju adanya suatu pengikatan sebelum menjenjang pernikahan.

Budaya Jawa juga mengenal istilah 3 M yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, yaitu *Metu* (Lahir), *Manten* (Menikah), dan *Mati* (Mati). Ketiga peristiwa tersebut merupakan manifestasi budaya Jawa yang bersifat religius.[1] Karena, hal tersebut salah satu tradisi Jawa yang dilaksanakan oleh masyarakatnya, yaitu di antaranya upacara perkawinan. Masyarakat Jawa mengenal adanya tanggal, hari, dan bulan dalam kalender Jawa yang diperbolehkan atau di hindari agar dapat melaksanakan sebuah upacara perkawinan. Selain itu, juga banyak tahapan yang harus di lalui dalam sebuah upacara adat jawa.

Kebudayaan secara etimologis berasal dari bahasa sansekerta, *budhayah*. Kata ini merupakan bentuk jamak dari kata *budhi* yang berarti *budhi* yang artinya budi atau akal. Berdasarkan akar kata *budhi*, istilah kebudyaan berada dalam ruang lingkup "hal-hal yang bersangkutan dengan akal". Kebudayaan atau budaya merupakan suatu perkembangan dari kata majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi berupa: cipta, karsa, dan rasa. Dengan kata lain kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa. Maka, baik Koentjaraningrat maupun Zoetmulder menempatkan kebudayaan kepada masyarakat manusia.[2]

Sumber lain mengatakan bahwa kata budaya atau *culture* berasal dari *colere*, yang berarti mengerjakan atau mengolah. Hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan mengolah tanah atau bertani. Berdasarkan istilah tersebut, maka *culture* diartikan sebagai segala daya upaya atau tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam.[3]

Dalam usaha mempertahankan kebudayaan, khususnya kebudayaan Jawa berbagai cara dapat dilakukan, salah satunya yaitu dengan menuangkan ke dalam karya-karya sastra, agar kelangsungan nilai-nilai luhur tersebut dapat dipertahankan hingga kurun waktu yang

---

[1] Irmayanti Meliono Budianto, *Simbolisme Perkawinan Jawa*. hal ;1

[2] Mudjahirin Thohir, 2007. *Memahami Kebudayaan Teori, Metodologi, dan Aplikasi*, Semarang: Fasindo Press, hlm.18.

[3] Koentjaraningrat,1984. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta : balai Pustaka, hlm 180.

cukup lama. Perubahan kebudayaan seiring berjalannya waktu sangat ditentukan oleh peran manusia sebagai faktor utama dari kelangsungan budaya itu sendiri. Perubahan tersebut sangat tergantung dari perilaku masyarakat dalam menyikapi keberadaan budayanya.

Kebudayaan tidak lain adalah suatu pemahaman terhadap lambang-lambang yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi, sebagai suatu media sosial. Salah satu lambang yang dapat digunakan sebagai media sosial dapat dikemukakan melalui ungkapan tradisional.[4]

Menurut Badudu (1981: 111-112), "mengungkapkan bisa diartikan sebagai menyatakan, mengeluarkan, dan menyampaikan perasaan atau pikiran dengan bahasa". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 1247), kata *ungkapan* mengandung arti khusus, yaitu kata atau kata-kata khas yang dipakai untuk melahirkan suatu makna dengan arti kiasan.

Ungkapan digunakan untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan seseorang secara tidak langsung, Dalam arti ungkapan tidak bersifat lugas, sehingga makna sesungguhnya tidak dapat dimengerti secara harfiah, namun harus dipahami sesuai konteksnya. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diasumsikan bahwa ungkapan terkait dengan konteks. Hal tersebut demikian, mengingat kemungkinan bahwa tidak semua orang mengerti dan paham akan makna yang tersirat dalam ungkapan-ungkapan yang didengar. Memahami suatu ungkapan, seseorang harus mengetahui kebiasaan atau budaya masyarakat yang bersangkutan. Ini merupakan faktor kebahasaan bukanlah satu-satunya faktor yang harus diperhatikan, tetapi faktor non-kebahasaan, seperti budaya juga perlu diperhatikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Keraf (1985:110) yang menyatakan bahwa ungkapan-ungkapan itu sifatnya tradisional dan tidak logis, dengan demikian untuk memahami ungkapan

[4] 1984. *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, hlm 1.

tersebut harus dipelajari dari pengalaman, tidak hanya melalui kaidah umum bahasa. Oleh karena itu, untuk memahami suatu ungkapan perlu melihat hal yang tersurat dan tersirat, sehingga maksud dan tujuan ungkapan tersebut dapat dimengerti.

Menurut Danandjaja, ungkapan tradisional sebagai kebiasaan lisan, merupakan bagian dari foklor lisan kata foklor adalah pengindonesiaan dari kata *folklor*. Kata ini merupakan kata majemuk, yang berasal dari kata *folk* dan *lore*. Yang dimaksud dengan *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri dan fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dengan sekelompok lainnya. Sedangkan yang dimaksudkan dengan *lore* adalah tradisi dari folk, yaitu sebagian kebudayaan, yang diwariskan secara turun temurun secara lisan maupun melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat[5], sebagai bagian dari folklor lisan, ungkapan tradisional atau peribahasa tentu saja merupakan kebiasaan lisan. Ungkapan tradisional sebenarnya juga merupakan karya budaya bangsa yang di dalamnya mengandung ide vital dari sekelompok pendukungnya. Sebagai ide vital, sekarang ini 'ungkapan Jawa' sudah banyak yang tidak dipahami oleh generasi muda penerus cita-cita bangsa. Mulai yang tersirat dan dari yang tersurat pada ungkapan Jawa. Selain itu, ungkapan Jawa memberikan tujuan mempertahankan kepribadian bangsa khususnya dalam budaya Jawa, yaitu untuk menggali nilai-nilai budaya yang terkandung dan juga mengungkapkan pesan-pesan yang hidup dan berkembang di masyarakat.

Dengan meneliti peribahasa Jawa atau ungkapan Jawa, akan diketahui apa yang sebenarnya dimaksud dalam ungkapan itu. Sebab itu, ungkapan merupakan perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan (Poerwadarminta 1987:

---

[5] James Danandjaja, 1986. *Folklore Indonesia,* Jakarta: Penerbit PT Pustaka Utama Grafiti, hlm 1-2.

1129). Pengertian tradisional ini bersifat turun temurun atau menurut adat (Poerwadarminta 1987: 1089).

Dalam budaya Jawa, ungkapan Jawa merupakan salah satu bentuk kesusastraan Jawa yang bersifat sehari-hari, dimana ungkapan itu memiliki kandungan konsep makna ungkapan, karena ungkapan mengandung suatu keindahan bahasa mempunyai ritme tertentu. Biasanya orang tua hampir sering menggunakan ungkapan Jawa pada kehidupan sehari-hari dan juga ketika melihat sesuatu tindakan yang ragu untuk perbuat. Misalnya, ketika orang yang sudah lama berpacaran dan belum punya target sehingga pihak orang tua ingin mengetahui seberapa jauh hubungan mereka. Maka orang tua menanyakan dengan menggunakan ungkapan Jawa agar mereka bisa berfikir untuk berlanjut ke tahapan yang serius dalam latar perkawinan. Terkadang pikiran seseorang muncul adanya suatu ungkapan, dan ungkapan yang muncul itu akan timbul suatu nilai untuk membentuk suatu makna yang terkandung. Untuk suatu konsep dari ungkapan Jawa yaitu didasari oleh adanya varian-varian, kemudian varian-varian tersebut akan terkumpul menghasilkan suatu makna, sehingga itu jadilah nilai budaya Jawa. Lebih lanjut, hal ini berarti bahwa dalam kehidupan sehari-hari terdapat kemajemukan atau keragaman nilai budaya Jawa sebagai wujud-wujud subkultur nilai budaya Jawa. Meskipun demikian, variasi-variasi atau keragaman itu semuanya berfungsi menyangga dan mendukung keberadaan dunia Jawa.

Sistem tata nilai, norma, pandangan maupun aturan dan diwujudkan dalam adat tradisi pada hakekatnya adalah *pengejawantahan* dari tata kehidupan masyarakat Jawa yang selalu ingin bersikap lebih berhati-hati, agar dalam setiap tutur kata, sikap, dan tingkah lakunya mendapatkan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan baik jasmaniah maupun rohaniah. Menurut Koentjaraningrat, bahwa gagasan-gagasan ide menjadi suatu sistem, dan juga memberi jiwa kepada

masyarakat yang bersangkutan, sehingga menjadi sistem budaya. Sistem budaya tadi sebagai pedoman arah tujuan karena pedoman tersebut terdapat nilai-nilai budaya yang berada di dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Dari suatu sistem ide ataupun gagasan manusia untuk mewujudkan sistem budaya, sesungguhnya itu tidak terlepas dari suatu sistem sosial. Sebab, sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan (Koentjaraningrat, 1984:187). Jadi, dilihat kebudayaan sebagai sistem-sistem makna dan karena itu masing-masing sistem makna dalam kebudayaan dapat digunakan untuk mengintrepretasi dan memahami sistem-sistem makna lainnya yang ada dalam kebudayaan yang bersangkutan[6], dapat dilihat pada upacara-upacara tradisional yang ada di Jawa terutama dalam pernikahan.

Upacara perkawinan Jawa itu sendiri memiliki tradisi ritual yang merupakan hasil perenungan yang dalam dari leluhur tentang suatu ide. Ide yang terlalu panjang dan dirasakan oleh batiniah itu tidak tertampung bila hanya diungkapkan dengan bahasa verbal atau kata-kata, bahkan sering tidak dapat pembenaran secara rasional[7].

Menurut Kartini Kartono, perkawinan adalah suatu peristiwa yang secara formal mempertemukan sepasang mempelai atau sepasang calon suami-istri di hadapan penghulu atau kepala agama tertentu, para saksi, dan sejumlah hadirin untuk kemudian disahkan secara resmi sebagai suami-istri dengan upacara-upacara atau ritus-ritus tertentu[8]. Oleh karena itu, perkawinan menjadi sebuah perlambang yang sejak dulu

---

[6] Mudjahirin Thohir, 2007. *Memahami Kebudayaan Teori, Metodologi, dan Aplikasi*, Semarang: Fasindo Press, hlm. 39.

[7] Hj. BRA. Mooryati Soedibyo, SS, dalam buku Pengantin Indonesia, hal: 77

[8] http://jowofile.jw.lt/ebook/files8/Kajian%20Makna%20Simbol%20dalam%20Perkawinan%20Adat%20Keraton_tx__t.txt

dibatasi atau dijaga oleh berbagai ketentuan adat dan dibentengi oleh kekuatan hukum adat maupun kekuatan hukum agama.

Bagi suku bangsa yang memiliki adat dan budaya, perkawinan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia dalam daur kehidupan yang dilaksanakan dalam suatu upacara yang sekaligus mengandung unsur sakral di dalamnya. Unsur-unsur yang dimaksud yaitu merupakan langkah-langkah menuju suatu kehidupan yang baru. Sama halnya dalam ungkapan atau peribahasa Jawa, apalagi ungkapan yang kaitannya dengan perkawinan. Ungkapan Jawa yang berlatar perkawinan memiliki kandungan yang sangat penting untuk dilakukan. Dengan adanya suatu hubungan kerjasama antara ungkapan dengan tingkah laku, maka munculnya tingkah-laku berdasarkan pola sikap yang mempunyai kaitannya pada nilai-nilai ungkapan Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Semuanya itu bertujuan untuk menyatakan agar kedua pengantin senantiasa selamat dan sejahtera dalam mengarungi kehidupan bersama, terhindar dari segala rintangan, gangguan, dan malapetaka.[9] Perkawinan adat Jawa yang mempunyai nilai-nilai tertentu dalam kehidupan sosial merupakan cara untuk mengumumkan status seseorang untuk diakui sebagai keluarga. Orang yang telah menikah akan diperlakukan sebagai warga masyarakat dengan segala hak dan kewajibannya, karena masyarakat yang bersangkutan telah dianggap mampu bertanggung jawab sebagaimana tercermin pada keluarga yang menjadi tanggung jawabnya.

Dari sudut kebudayaan, perkawinan merupakan satu di antara unsur kebudayaan yang bersifat universal yang berakar dari budaya masa lampau yang diwariskan, baik secara langsung dari turun-temurun maupun langsung dari sumber teks. Tidak mengherankan apabila banyak orang yang beranggap bahwa perkawinan adalah suatu aturan

[9] *Ibid.*

yang harus dimuliakan atau diberi tempat yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, dari urutan tata cara adat perkawinan mengandung pengertian kehidupan untuk calon pengantin. Jadi, untuk orang yang akan melakukan perkawinan harus memikirkan masak-masak, karena dalam persiapan perkawinan akan melibatkan banyak orang dan harus sebaik mungkin, sampai tata cara adat yang terkait harus diikuti tanpa terkecuali, agar perkawinan tersebut benar-benar berarti atau khidmat.

Sehubungan masalah perkawinan semakin deras akan informasi dan komunikasi yang akhir-akhir ini melanda tanah air khususnya pada generasi penerus. Maka muncullah kontak-kontak kebudayaan yang intensif, sehingga mengalami perubahan. Entah dari segi urutan tata cara pelaksanaannya (segi simbol/tanda/ lambang) atau dari segi ungkapan makna dalam tata cara perkawinan.

Proses kontak kebudayaan tersebut ada unsur-unsur budaya yang semula dilakukan, akan tetapi sekarang menjadi suatu perubahan yang jarang dilakukan. Misalnya, perkawinan Jawa. Nilai budaya yang ada menjadi berantakan karena timbul budaya-budaya baru. Nilai budaya yang seharusnya lekat dan terjaga, kini mulai tidak terdengar lagi entah itu dari tata caranya maupun dari makna ungkapannya.

Sistem nilai budaya adalah suatu rangkaian konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap mempunyai makna penting dan berharga, serta mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup (Koentjaraningrat, 1969:18).

Untuk itu suatu budaya dalam tradisi Jawa yang terdapat pada ungkapan-ungkapan Jawa yang khususnya menuju sebuah perkawinan, ini sering terjadi dalam suatu etika terhadap pola tingkah laku setiap individu-individu itu sendiri.

Budaya sering dipersepsi, dipahami, dan dipandang sebagai sistem makna atau pengetahuan dan sistem nilai (Kleden, 1987:168-169),

menjelaskannya bahwa pada budaya sebagai sistem ide misalnya, terlihat perbedaan antara penekanan kepada ide-ide kognitif, yang menyebabkan budaya dipandang sebagai sistem pengetahuan atau sistem makna (*system ofmeaning*), atau penekanan kepada ide-ide normatif, yang menyebabkan budaya dipandang sebagai sistem nilai (*value system*).

Dalam menghadapi, merenungi, mengingat, memikirkan, menggagas, dan memandang pelbagai peristiwa, pengalaman, dan realitas, dimensi intelektual-kognitif dan afektif-intuitif ekspresif berkerja secara serempak, terpadu, dan utuh. Di sinilah berbagai persepsi, imajinasi, empati, simpati, hayatan, renungan, ingatan, pikiran, gagasan, dan pandangan berfungsi dan berkerja secara sinergis, serempak, dan terpadu serta utuh dalam proses penciptaan sastra atau kreativitas sastra (Mahayana, 1994:200).

Setiap langkah peristiwa menuju perkawinan Jawa biasanya dimulai dari *nontoni*, *lamaran*, *paningset*, *siraman*, *midodareni*, *ijab kabul*, dan *panggih*. Namun, orang Jawa tidak semua memakai langkah peristiwa itu secara urut, karena seiring zaman orang Jawa memilih kepraktisan sebuah langkah menuju perkawinan. Biasanya secara umum orang Jawa hanya menggunakan langkah seperti *lamaran, paningset, ijab kabul,* dan *panggih*. Istilah bahasa asing salah satu contoh langkah yang penulis amati yaitu berlatar perkawinan. Secara umum tahapan perkawinan yang mendasar tahapan awal yaitu *lamaran* dan *paningset* biasanya ini dilakukan bersamaan, karena pengertian pun hampir sama.

Lamaran biasanya disebut sebagai pengikat perkawinan, sebab kata lain dari lamaran yaitu *srah-srahan* dan dari kata *klamar* yang artinya *tali*. Sedangkan *paningset* merupakan bentuk barang antaran dari pihak pria kepada pihak wanita sebagai pengikat kesepakatan pertunangan[10].

[10] Djoko Mulyono dalam buku Mutiara Dibalik Tata Cara Pengantin Jawa, hal: 182.

Peningset merupakan suatu simbol bahwa calon pengantin wanita sudah diikat secara tidak resmi oleh calon pengantin pria. Peningset biasanya berupa kalpika (cincin), sejumlah uang, dan oleh-oleh berupa makanan khas daerah. Peningset ini bisa dibarengi dengan acara *pasok tukon*, yaitu pemberian barang-barang berupa pisang sanggan (pisang jenis raja setangkep), seperangkat busana bagi calon pengantin wanita, dan upakarti atau bantuan bila upacara pernikahan akan segera dilangsungkan seperti beras, gula, sayur-mayur, bumbon, dan sejumlah uang. Masing-masing langkah tersebut memiliki sisi makna ungkapan, tetapi secara meluas tradisi jawa tidak hanya dilihat dari isi makna tetapi ungkapan sepintas yang dilontarkan oleh orang atau kerabat si calon pengantin menjadi hal yang terpenting juga untuk disimak.

Di dalam adat paningset ada terdapat semacam ritual yang salah satu yang berisi ungkapan. Salah satu contohnya: ***Satru Munggeng Cangklakan***.[11] Bagi yang bukan orang Jawa akan mengalami kesulitan memahami maksud kalimat tersebut. Mungkin mereka mengetahui arti harfiah kalimat tersebut, tetapi belum tentu mengetahui apa yang sesungguhnya dimaksudkannya. Kalau diterjemahkan secara harfiah kalimat diatas berarti "musuh ada di ketiak", tetapi apa yang dimaksudkan, bias berbeda. Bagi masyarakat Jawa sendiri pun tidak mudah untuk memahaminya, maka dari itu orang Jawa mencoba melihat dan pahami arti maknanya. Sebab peribahasa atau ungkapan Jawa seringkali sangat erat hubungannya dengan peristiwa-peristiwa yang sedang dilakukan maupun sebelum dilakukan dimasa lalu. Segi pembahasan ungkapan tersebut menandai suatu nilai makna untuk menuju tahapan yang berlatar perkawinan. Ini sebagai sebuah sistem lambang, budaya berkenaan atau bersangkutan dengan kompleksitas

[11] Mas Merta Senjaya. 1979, *Layang Bebasan Lan Saloka.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, halm 36-37.

hayatan, renungan, gagasan, pikiran, pandangan, dan nilai yang pada hakikatnya merupakan ekspresi dan eksternalisasi kegiatan budi manusia dalam menjalani, mempertahankan, dan mengembangkan hidup dan kehidupannya di dunia (Kleden, 1987:155-184).

Sehubungan dengan hal tersebut, pertanyaan manakah yang benar dan yang salah dalam menyampaikan realitas menjadi tidak relevan. Sebagaimana dikemukakan oleh Teeuw (1987;1994), yang perlu diajukan di sini bukan pertanyaan, melainkan pernyataan bahwa bersyukurlah sebuah komunitas bangsa atau manusia yang memiliki (wacana) ilmu dan wacana) sastra yang sanggup membicarakan atau mengungkapkan realitas yang penting bagi hidup dan kehidupan mereka.

Dengan ketertarikan pada ungkapan-ungkapan ini, penulis akan mencoba mengetahui pada ungkapan-ungkapan yang berlatar perkawinan ini menjadi obyek penelitian. Objek penelitian dalam penulisan ini penulis hanya membahas ungkapan-ungkapan Jawa yang terdapat dalam proses tahapan berlatar pernikahan. Sebab, ungkapan dalam kehidupan Jawa memiliki makna tersirat yang melatarbelakangi sebagai nilai budaya.

1.2 Perumusan Masalah.

Pada zaman sekarang, nilai budaya Jawa telah sedikit berkurang, apalagi dari sisi ungkapan Jawa dalam upacara-upacara tradisi adat Jawa, sehingga sekarang untuk mengetahui nilai-nilai suatu adat budaya Jawa harus memahami makna ungkapan Jawa terlebih dahulu. Sehubungan dengan itu, penulis tertarik pada nilai budaya Jawa yang terdapat pada ungkapan-ungkapan Jawa yang menggunakan berbagai sumber data mulai dari *Ngréngréngan Kasustraan Djawa Jilid I dan II*, sampai beberapa sumber lainnya. Dari langkah-langkah perkawinan Jawa yang tersirat pada teks tersebut memiliki salah satu ungkapan atau peribahasa di mana ungkapan tersebut menunjukan sikap mengingatkan

seseorang untuk segera mengambil langkah lebih serius, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau untuk meyakinkan bahwa wanita dan pria sudah siap dipinang. Berdasarkan uraian diatas maka penulis menemukan satu rumusan masalah yaitu diantaranya :

1. Nilai-nilai budaya Jawa apa saja dalam ungkapan-ungkapan Jawa yang melatarbelakangi perkawinan?
2. Bagaimana nilai-nilai budaya Jawa diuraikan dalam ungkapan-ungkapan Jawa yang melatarbelakangi perkawinan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah diatas , maka penelitian ini bertujuan:

1. Memperoleh nilai-nilai budaya Jawa dalam ungkapan-ungkapan Jawa yang berlatar perkawinan.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai budaya Jawa dalam ungkapan-ungkapan Jawa yang berlatar perkawinan.

1.5 Landasan Teori

Suatu teori pada hakikatnya merupakan hubungan antara dua fakta atau lebih, atau pengaturan fakta menurut cara-cara tertentu. Fakta tersebut merupakan sesuatu yang dapat diamati dan pada umumnya dapat diuji secara empiris. Oleh sebab itu, dalam bentuknya yang paling sederhana, suatu teori merupakan hubungan antara variabel atau lebih, yang telah diuji kebenarannya. Suatu variabel merupakan karakteristik dari orang-orang, benda-benda atau keadaan yang mempunyai nilai-nilai yang berbeda, seperti misalnya, usia, jenis kelamin, dan lain sebagainya.[12]

Dalam sistem kemasyarakatan Jawa, nilai memiliki peranan sangat penting. Baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

[12] Soerjono Soekanto, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 30.

Karenanya, Talcott Parsons percaya bahwa kesepakatan tentang nilai-nilai bersama merupakan jantung dari tatanan sosial.

Koentjaraningrat mendefinisikan nilai budaya sebagai lapisan abstrak yang luas ruang lingkupnya, tingkat ini merupakan ide yang mengkonsepsikan hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, suatu sistem nilai kebudayaan berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.[13]

Dalam proses interpretasi suatu teks dibutuhkan suatu landasan teori sebagai usaha untuk memperoleh makna serta hasil analisis yang diinginkan. Adapun landasan teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teori *interpretasi* yang dikemukakan oleh Jan van Luxemburg, Mieke Bal, dan Willem g. Westeijn. Beliau membuat perbedaan dalam menginterpretasikan. Menurut Poespoprodjo (1987:44), ia menyatakan bahwa pemahaman adalah suatu rekontruksi, bertolak dari ekspresi yang selesai diungkapkan menjurus kembali ke suasana kejiwaan dimana ekspresi tersebut diungkapkan. Bilamana ini terjadi pada sustu pemahaman, hak itu terjadi analogi, yakni dengan jalan membandingkan dengan sesuatu lain yang telah di ketahuinya.

Lebih lanjut Jan van Luxemburg, Mieke Bal, dan Willem g. Westeijn (1989:25) memaparkan bahwa interpretasi adalah cara membaca dan menjelaskan teks yang lebih sistematis dan lengkap.[14] Tujuannya untuk memberikan penjelasan teks yang pasti dengan jalan menerapkan "lingkaran hermeneutik", yaitu menerangkan bagian-bagian melalui bagian-bagian dan menerangkan bagian-bagian melalui keseluruhan (jadi semacam gerakan lingkaran)[15]. Dengan menggunakan teori Interpretasi, maka penulis akan menginterpretasikan ungkapan Jawa dari beberapa

---

[13] Koentjaraningrat,1984. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia, hlm. 8-25.
[14] Luxemburg , Jan van. dkk. 1989. *Tentang sastra*. Jakarta: Intermasa, hlm 25.
[15] *Ibid*,hlm 44.

sumber data secara makna yang lebih luas lagi, demi menemukan nilai makna yang terkandung dalam aspek ungkapan yang lebih objektif.

1.6 Metodologi Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai suatu strategi atau suatu rencana untuk mencapai suatu tujuan, dalam hal ini penelitian. Sedangkan metode merupakan alat atau teknik-teknik untuk mengumpulkan data. Seperti yang dikemukakan oleh Russel Bernard; menurutnya:

> Metodologi lebih luas dan lebih abstrak pengertiannya dari pada metode. Metodologi bisa berarti strategi, suatu rencana untuk mencapai suatu tujuan, menemukan pola gambaran. Sedangkan metode adalah alat teknik-teknik untuk mengumpulkan data, teknik analisis, dan teknik menulis laporan. (Thohir,2007:56).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif interpretatif, dengan teknik sebagai berikut :

- Teknik kepustakaan, dengan memperoleh sumber-sumber acuan pustaka berupa karya sastra, dan non karya sastra untuk menunjang analisis data dalam teks.

Menurut konteksnya, pendekatan deskriptif bermaksud untuk membuat gambaran (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Melalui metode deskriptif penulis memberikan gambaran tentang situasi sosial dalam lingkup kemasyarakatan yang membangun sebuah ungkapan.

1.7 Penelitian Terdahulu

Beberapa buku atau penelitian sebelumnya yang membahas mengenai *Ungkapan- ungkapan Jawa*:

1) Skripsi Sastra Jawa dari Universitas Indonesia yang berjudul *Nilai Kemanusiaan Dalam Butir-Butir Budaya Jawa* (2008) oleh Prabakti Novebrianti Siwi, ia membahas tentang ungkapan-

ungkapan Jawa yang terdapat dalam bab kemanusiaan butir-butir Jawa, yang bertujuan untuk mengajarkan moril tentang kehidupan dikemas dalam bentuk ungkapan agar mempermudah penyampaian nasehat kepada generasi muda.

2) Skripsi Sastra Jawa dari Universitas Indonesia, yang berjudul *Penyandra dalam Bahasa Jawa Analisis Referensial dan Ilokusi* (2006) oleh Rahayu Endah Astuti. Ia membahas tentang makna dan maksud yang terkandung dalam penyandra bahasa Jawa, ia mencoba menggambarkan suatu hal atau keadaan dengan cara membandingkannya, berupa referen pebanding dan pembanding. Tinjauan ini dikaitkan dengan benda-benda alam.
3) Skripsi Sastra Jawa dari Universitas Indonesia, yang berjudul *Peribahasa Perumpamaan Jawa Dalam Cerpen-Cerpen Jawa Tahun 1988-1989* (1991) oleh Supriyanto Widodo,ia membahas tentang peribahasa perumpamaan, bebasan, saloka, sanepa, terkait dalam cerpen-cerpen, analisis yang ditinjau dari ciri-ciri penyampaian maksud yang dilihat dari percakapan sehari-hari maupun cerita-cerita lisan.
4) Skripsi Sastra Jawa dari Universitas Indonesia, yang berjudul *Wangsalan Sebagai Alat Untuk Menyampaikan Maksud Dalam Beberapa Teks Rerepen Karya K.G.A.A Mangkunegara IV* (1988) oleh L.M Elmi Wiarti, ia membahas suatu teks rerepen karya K.G.A.A Mangkunegara IV yang menceritakan seseorang yang sedang menghibur diri untuk meredakan kesedihan karena rindu pada kekasih hati. Dalam rerepen Mangkunegara IV memperlihatkan kemahirannya mengubah tembang dengan merangkai kata-kata berisi teka-teki atau tebakan dan sekaligus mencantumkan jawabannya secara tersamar.

Dengan memperlihatkan ini penulis dapat mendukung suatu penelitian yang akan dikaji, dalam berbagai sudut pandang. Sebagai hal

dalam nilai-nilai yang berlatar perkawinan, penulis dapat menerangkan dan memperoleh suatu dukungan dari penelitian-penelitian tersebut.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penyajian ini saya ingin menyajikan dalam empat bab, yaitu terdiri atas:

Bab 1 Berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, alasan memilih topik, perumusan masalah, tujuan masalah, hipotesis, landasan teori, metodologi penelitian, peneliti terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab 2 Berisi pengantar, klasifikasi data, uraian data-data.

Bab 3 Berisi pembahasan tentang analisis yang terdiri atas pengantar, teori analisis, analisis ungkapan.

Bab 4 Berisi kesimpulan yang diambil berdasarkan hasil penelitian.

BAB 2
KLASIFIKASI DATA

2.1 Pengantar

Ungkapan yang terjadi dalam kehidupan Jawa merupakan suatu sistem sosial yang tidak bisa dipisahkan dalam lingkungan mereka [15], karena makhluk sosial yang berhubungan dengan lingkungan secara langsung itu dapat menghasilkan keakraban di antara mereka.

Mengingat dimensi terdalam budaya terletak pada nilai budayanya, maka dapat dinyatakan di sini bahwa dimensi terdalam yang termasuk intisari atau entitas karya sastra terletak pada pengetahuan dan nilai yang melekat di dalamnya. Dalam hubungan inilah dapat dikatakan bahwa tiap-tiap karya sastra sebagai wacana yang dikerangkai oleh episteme tertentu selalu merepresentasikan atau menjadi representasi nilai budaya di samping merupakan manifestasi nilai budaya tertentu. Dikatakan konstruksi sosial karena konstruksi berarti sesuatu yang dibuat sendiri oleh manusia, bukan ada dengan sendirinya atau terberi, sedangkan sosial berarti sesuatu itu dibuat bersama-sama dengan orang lain dan, realitas budaya memang merupakan buatan manusia dalam kerangka (bingkai episteme) tertentu demi hidup dan kehidupannya *constructed*, bukan terberi ataupun berian alam (Kleden, 1986:183).

Untuk penjelasan suatu nilai budaya dalam ungkapan maupun peribahasa Jawa, penulis akan menerangkan titik awal dimana ungkapan itu muncul. Peribahasa Jawa merupakan perkataan atau kelompok dengan kata yang khusus menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan yang sifatnya turun temurun dalam masyarakat Jawa. Pengertian ini sedikit saya jelaskan mengenai perkataan atau kelompok kata. Perkataan atau kelompok kata biasa berupa kata, frase, atau kalimat. Kata, frase atau kalimat itu hanya khusus untuk menyatakan maksud dengan arti kiasan, bukan hanya yang tersurat saja, selain mempunyai arti leksikal juga mempunyai arti

[15] Niels Mulder. 1984. *Kepribadian Jawa dan Pembanguan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm 40.

Nilai-nilai budaya..., Maya Intan Oktaviani, FIB UI, 2010 Universitas Indonesia

lain, dan semua itu telah berlaku secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya dalam masyarakat Jawa, bukan masyarakat lain, Sunda misalnya.

Sudah penulis kemukakan, bahwa dunia kesusteraan Jawa belum banyak orang membahas peribahasa atau ungkapan Jawa, termasuk peribahasa perumpamaan Jawa, sehingga buku-buku dan artikel yang membicarakannya juga masih sedikit. Kalaupun ada beberapa orang atau lembaga menaruh perhatian terhadap peribahasa Jawa, kebanyakan baru sekedar mengumpulkan atau menginvetarisasikannya saja, belum membahasnya secara mendalam. Ini juga berlaku bagi peribahasa perumpamaan Jawa. Namun demikian, beberapa buku dan tulisan yang pembicaraanya menyangkut peribahasa perumpamaan Jawa akan dibahas.

2.2 Data.

Buku-buku yang menjadi sumber data penelitian adalah ungkapan-ungkapan yang terkandung dalam budaya Jawa khususnya pada latar perkawinan. Untuk sumber data, penulis menggunakan lima sumber data yaitu *Ungkapan tradisional sebagai sumber informasi kebudayaan daerah Jawa Tengah tahun 1984 penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Investarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan; Ungkapan Tradisional sebagai sumber informasi kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1984 penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Investarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan. Layang Bebasan lan Saloka Peribahasan dan Perumpamaan, karangan Mas Merta sanjaya tahun 1979 penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah. Peribahasa dan Saloka bahasa Jawa disusun karya L. Mardianto 1980 penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. Ngréngréngan Kasusastraan Djawa jilid I dan II tahun 1958 karya S.Padmosoekotjo penerbit Hie Hoo Sing.*

Nilai-nilai budaya..., Maya Intan Oktaviani, FIB UI, 2010 Universitas Indonesia

Buku-buku tersebut mengulas ungkapan-ungkapan Jawa dari masing-masing daerah yang telah disebutkan dalam judul buku. Ungkapan Jawa yang diulas terutama yang berbentuk kalimat dan mengandung pesan, amanat, petuah, nasihat, nilai etik dan moral dari masyarakat penuturnya. Ungkapan Jawa yang diulas tentu saja masih dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Jawa, kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Setelah diberi arti baik yang tersurat maupun yang tersirat, diterangkan juga nilai-nilai yang terkandung, memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat serta kedudukannya dalam masyarakat dewasa ini, masih relevan atau tidak, dalam hubungan hal-hal positif untuk menjenjang pernikahan.

Masing-masing judul buku tersebut membahas kurang lebih sekitar 100 buah ungkapan tradisional, seperti halnya *Ungkapan Tradisional sebagai sumber informasi kebudayaan daerah Jawa Tengah tahun 1984 oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Investarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan* yang membahas sekitar 109 peribahasa atau ungkapan tradisional Jawa namun, penulis hanya mengambil 4 ungkapan atau peribahasa yang akan dibahas. *Ungkapan Tradisional sebagai sumber informasi kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1984 oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Investarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan* yang membahas sekitar 104 peribahasa atau ungkapan Jawa, namun penulis hanya mengambil 3 ungkapan atau peribahasa Jawa. Buku *Ngréngréngan Kasusastran Djawa jilid I dan jilid II karangan S. Padmosokotjo tahun 1958* yang berisi beberapa wawasan mengenai kasusastraan, penulis menemukan 7 ungkapan Jawa dari 223. Adapun data lain yang juga membicarakan tentang peribahasa Jawa adalah *Layang Bebasan lan Saloka Peribahasan dan Perumpamaan, karangan Mas Merta Sanjaya tahun 1979* yang membahas sekitar 95 ungkapan peribahasa Jawa. Namun, penulis hanya membatasi mengambil 2 ungkapan atau peribahasa. *Peribahasa dan Saloka bahasa Jawa karangan L. Mardiwarsito tahun*

Nilai-nilai budaya..., Maya Intan Oktaviani, FIB UI, 2010 Universitas Indonesia

1980 yang membahas sekitar 1432 ungkapan peribahasa Jawa. Namun, penulis mengambil sekitar 16 ungkapan Jawa.

Buku-buku yang dikemukakan ini diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Investarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan yaitu yang berjudul *Ungkapan Tradisional sebagai sumber informasi kebudayaan daerah Jawa Tengah tahun 1984 oleh tim, Ungkapan Tradisional sebagai sumber informasi kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1984 oleh tim,.*

Sementara ini jumlah ungkapan yang penulis peroleh sekitar 32 buah ungkapan atau peribahasa Jawa dari data-data tersebut, dimana ungkapan-ungkapan masih berkaitan dengan suatu pengikatan untuk sebelum menjenjang pernikahan. Di balik ungkapan-ungkapan Jawa tersebut penulis menyimpulkan beberapa konsep sebagai latar belakang terbentuknya ungkapan-ungkapan itu.

Konsep-konsep pemikiran tersebut ditetapkan berdasarkan makna dan penerapan dalam kehidupan masyarakat. Yang dimaksud penerapan kajian ini adalah adanya keterkaitan antara nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan dengan proses aplikasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, baik yang tercermin melalui hubungan manusia dengan Tuhan maupun manusia dengan sesamanya.

Menurut Koentjaraningrat (1969;18) mengatakan bahwa sistem nilai budaya merupakan rangkaian konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat, mengenai apa yang dianggap mempunyai makna penting dan berharga, tetapi itu juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup. Dalam bermasyarakat sistem nilai ini berkaitan erat dengan sikap di mana kedua hal tersebut menentukan pola tingkah laku manusia.

Sistem nilai budaya pada ungkapan Jawa, di sini sedikit banyak menentukan pola tingkah laku seseorang. Di mana, pola-pola itu dapat

Nilai-nilai budaya..., Maya Intan Oktaviani, FIB UI, 2010 Universitas Indonesia

mendukung pada makna ungkapan itu sendiri. Misalnya, pada ungkapan-ungkapan yang mengandung nilai-nilai moril dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis sudah mengemukakan bahwa ungkapan Jawa masih banyak yang belum membicarakanya . Oleh karena itu, untuk lebih jelas definisi ungkapan Jawa tersebut, penulis akan memberikan beberapa contoh yang akan penulis cantumkan dalam tulisan ini. Untuk contoh-contoh ungkapan penulis cantumkan menurut judul buku yang sudah penulis kemukakan di atas. Setelah itu untuk masuk tahap analisis, penulis juga melakukan klasifikasi terhadap 32 ungkapan yang berkaitan dengan hal-hal yang melatarbelakangi perkawinan. Dari 32 ungkapan tersebut memiliki kriteria tentang adanya suatu kerukunan rumah tangga, saling berkenalan, perasaan jatuh cinta.

2.2.1 Ungkapan Tradisional sebagai sumber informasi kebudayaan daerah Jawa Tengah tahun 1984 oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Investarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan .

1. *Bobot, bibit bebet* : kekayaan, keturunan, derajat sosial. (hlm: 43)
2. *Gliyak-gliyak tumindak sarèh pikolèh* : perlahan bertindak sabar hasil. (bertindak perlahan-lahan, hasilnya cukup memadai). (hlm: 60).
3. *Rukun agawé santoso* ; bersatu membuat kekuatan :membawa kerukunan atau persatuan akan membuat diri kita menjadi kuat. (hlm: 110).
4. *Sawang, srawung, suwun* : melihat, bergaul, melamar; mula-mula melihat atau berkenalan kemudian bergaul dan dilanjutkan melamar. (hlm: 120).

2.2.2 Ungkapan Tradisional sebagai sumber informasi kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 1984 oleh Departemen

Nilai-nilai budaya..., Maya Intan Oktaviani, FIB UI, 2010 Universitas Indonesia

Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Investarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan.

1. *Witing tresna jalaran saka kulina*: tumbuhnya cinta karena biasa bergaul. (hlm: 210).
2. *Kacang mangsa ninggala lanjaran*; kacang tidak akan meninggalkan tambatannya. (hlm: 65).
3. *Bobot, bibit, bebet,*; kekayaan, benih, kepandaian.(hlm: 65).

2.2.3 Layang Bebasan lan Saloka (peribahasa dan perumpamaan), tahun 1979 oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.

1. *Satru mungging cangkalan*: ibarat musuh terkepit di ketiak. (hlm: 36).
2. *Kebo mutung pasangan*: kerbau mematahkan pasangan. (hlm:108).

2.2.4 Peribahasa dan Saloka Bahasa Jawa karangan L. Mardianto, tahun 1980 oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

1. *Dieletana sagara gunung sap pitu* : jodoh yang sudah pasti (yang sudah ditentukan oleh Tuhan) diibaratkan meski terhalang oleh gunung dan laut berlapis tujuh, tidak boleh akan bertemu juga.
2. *Glathik sakurungan* : orang seia sekata, satu pikiran satu kehendak, satu binasa, satu sejahtera, semua sejahtera. (hlm: 56)
3. *Jenang selayah*; Orang yang seia sekata. (hlm: 63)
4. *Jero jodhoné.* (hlm: 63)
   1) Lama tidak kawin lelaki atau perempuan)
   2) Lama tidak berhasrat kawin

Nilai-nilai budaya..., Maya Intan Oktaviani, FIB UI, 2010 Universitas Indonesia

5. *Kakéhan gludhug kurang udan* : orang yang banyak omong, banyak kesanggupan atau janji, dan tak ada kenyataanya.(hlm:66).
6. *Mumpang saji*. *Mumpang* numpang : ganda : saji-sajian : orang yang mempunyai anak perempuan akan di kawin seseorang lelaki, sudah diberi jujur, akhirnya dikawini orang lainnya. Perempuan tersebut memperoleh jujur-jujur. (hlm:99)
7. *Nitipake daging saereb* : orang yang mempunyai anak perempuan diperistri orang. *Daging saereh* (daging seiris); mengibaratkan anak perempuan . peribahasa ini diucapkan orang tua anak perempuan kepada besan (orang tua laki-laki) untuk menitipkan anaknya perempuan supaya dilindungi, mendapatkan perlakuan baik, dan sebagainya. Sebaliknya bila keadaan pihak laki-laki serba tidak seimbang dibandingkan dengan pihak perempuan pihak laki-laki yang akan mengucapkan peribahasa ini. (hlm:105).
8. *Ngayawara* :orang yang berkata-kata tanpa patokan atau tak ada arti atau kenyataanya. Omong kosong. *Ngaya :ngayah, mengawur, wara ;*cakap,tutur.*Ngayawara;* berkata *mengawur,* tanpa arti. (hlm: 110)
9. *Ngénaki sarak,* perintah agama, syarak. (hlm: 110)
   1) Orang mendapat perintah, sanggup mengerjakan, tetapi tidak menepatinya.
   2) Orang bermulut manis, hanya untuk membuat senang hati orang yang minta sesuatu, tetapi tidak memenuhinya.
10. *Ngumpulaké balung (a) pisah*; orang berbesanan. Anak lelaki dan perempuan diibaratkan tulang, dikumpulkan dengan perkawinan. (hlm: 118)
11. *Nguyang nempur* ; orang yang sedang bingung hatinya, diumpamakan orang nguyang (Kata Dasar; uyang) membeli

Nilai-nilai budaya..., Maya Intan Oktaviani, FIB UI, 2010 Universitas Indonesia

padi, dan nempur (Kata Dasar; tempur) membeli beras. Hanya orang bingung membeli beras juga.(hlm: 119)

12. *Upaya prabéda* : orang yang tidak memenuhi janjinya. *Upaya* usaha; upaya; *upaya prabéda* upaya lain (dengan yang telah diucapkan atau dijanjikan).(hlm:160)
13. *Pidak sikil jawil mungkur* ; orang yang sudah seia sekata dan saling mengerti akan melakukan sesuatu hal bersama, tetapi samar tidak nampak. (hlm: 131)
14. *Renteng-renteng runtung-runtung* ; orang yang rukun seia sekata kemana-mana bersama, misalnya kerukunan orang bersuami atau isteri atau bersahabat.(hlm: 135)
15. *Sagara wacana* ; orang lelaki mengajak atau memberi isyarat kepada wanita lain untuk bermukah/berkehendak. (hlm: 137).
16. *Tumbu oleh tutup* ; (hlm: 156)
    1) Orang yang mendapatkan jodohnya.
    2) Orang yang mempunyai sahabat yang sama hatinya, kegemaran, kesukaan, dan sebagainya.

2.2.5 Ngrèngréngan Kasusastran Djawa jilid I dan II karya S. Padmosoekotjo tahun 1958 penerbit Hie Hoo Sing.

1. *Sawat abalang wohé : prija ngarah wanita, utawa wanita ngarah prija, kanthi minta sraja marang sadulure wong sing diarah, murih gampang kasembadaning pangarahé.*(hlm:59)
2. *Glundhung suling :wong lanang kang nalika wiwit bebrajan karo wong wadon, ora nggegawa apa-apa. Kosok baline: gludhung semprong.wong wadon kang nalika wiwit urip bebrajan karo wong lanang, ora nggawa apa-apa.*(hlm:61)
3. *Lengkak-lengkok ora wurung ngumbah popok. Wong wadon tinari omah-omah, ing sakawit ora gelem nglakoni , wasanané gelem.*(hlm: 55).

Nilai-nilai budaya..., Maya Intan Oktaviani, FIB UI, 2010 Universitas Indonesia

4. *Dak dhodhogé lawangé, dakkinangé djambe-suruhé: aku kang bakal nglantaraké rembugmu, kang bakal nembungé (nglamar), sumelang atimu.*(hlm: 62)
5. *Balung djanur : muga-muga baé sida temenan.*(hlm: 7, jilid II)
6. *Tan tan tuman : paribahasan iki tjekakané; tahan-tahan tuman; bisa tahan (betah, kuwat), marga wis kulina.*(hlm:54)
7. *Ulat madhep ati karep : dhasar atiné, wis tjotjog tur ja pantjèn wis lawas kepénginé.*(hlm:54)

2.3 Klasifikasi Data.

Dari perolehan data yang berjumlah 32 ungkapan, maka penulis telah menetapkan bahwa data tersebut akan dilakukan proses analisa sekitar 31 ungkapan, karena dari sekian ungkapan ada yang mewakilkan satu ungkapan yang sama. Proses analisis tersebut dilakukan untuk menemukan makna apa yang terkandung di dalamnya serta relevansinya dengan kehidupan masyarakat Jawa saat ini. Adapun alasan penulis dalam pemilihan 31 ungkapan ini dikarenakan bahwa ungkapan-ungkapan tersebut masih berlatar perkawinan. Selain itu, kandungan nilai-nilai yang terdapat dalam 31 ungkapan tersebut memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Dengan pemahaman serta penerapan pada nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat Jawa. Keberadaan nilai dalam 31 ungkapan kerap melandasi sikap mental pada masyarakat dengan latar belakang budaya Jawa.

Berdasarkan 31 ungkapan, penulis menyimpulkan beberapa landasan pemikiran, sebagai latar belakang terbentuknya ungkapan-ungkapan Jawa sebelum melakukan pernikahan. Landasan pemikiran tersebut ditetapkan berdasarkan makna yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Keterkaitan antara nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan, hal ini akan diterapkan dalam proses pendekatan melalui usaha-usaha interprestasi. Adapun latar belakang terbentuknya klasifikasi data

Nilai-nilai budaya..., Maya Intan Oktaviani, FIB UI, 2010 Universitas Indonesia

dalam 31 ungkapan ini didasarkan pada nilai-nilai budaya yang mendasari keberadaan tiap ungkapan. Pada setiap ungkapan terdapat satu nilai budaya yang menonjol. Nilai-nilai tersebut dapat mengacu pada nilai keyakinan dan keteguhan, nilai pencapaian (harapan dan cita-cita), nilai kesabaran, dan sebagainya. Ini kerap menjadi suatu bentuk klasifikasi data.

Dengan demikian penulis menetapkan beberapa landasan pemikiran berdasarkan data-data dan pendekatan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Saat ini yang termasuk nilai-nilai budaya yang mendasari klasifikasi dari sumber data tersebut, antara lain:

1. Nilai Keyakinan (keteguhan)
2. Nilai Pencapaian (harapan dan cita-cita)
3. Nilai Kesabaran
4. Nilai Keselarasan

Klasifikasi yang telah disebutkan di atas, diambil berdasarkan pada urutan-urutan dari 31 ungkapan yang berkaitan dalam makna ungkapan Jawa berlatar perkawinan. Ini menujukkan adanya saran atau perintah untuk melakukan suatu tindakan yang bersifat pribadi. Maka, untuk tahap ini klasifikasi data dilakukan menurut landasan pemikiran. Adapun uraian pada klasifikasi yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

2.3.1 Keyakinan (Keteguhan)

Berdasarkan pemahaman penulis ungkapan-ungkapan berikut memiliki landasan pemikiran yang erat kaitannya dengan masalah keyakinan seseorang dalam menjalankan segala sesuatu. Hal ini diperkuat oleh pemikiran masyarakat Jawa yaitu penanaman nilai-nilai spritual dalam setiap tindakannya. Sebab, semua hal yang terjadi dalam kehidupan manusia tak luput dari kehendak Tuhan. Pada intinya dapat dikatakan bahwa masyarakat Jawa memilki pemahaman khusus terhadap aspek keyakinan yang melandasi suatu hubungan yang saling percaya. Keberadaan aspek nilai ini melandasi sikap maupun pandangan hidup

Nilai-nilai budaya..., Maya Intan Oktaviani, FIB UI, 2010 Universitas Indonesia

manusia. Dengan pemahaman ini, setiap pribadi Jawa berusaha menjaga pola kekeluargaan. Ungkapan-ungkapan yang berkaitan pemahaman ini yaitu;.

1. *Jenang salayah;*
2. *Kakéhan gludhug kurang udan..*
3. *Lengkak-lengkok ora wurung ngumbah popok.*
4. *Ngayawara.*
5. *Ngénaki sarak.*
6. *Nguyang nempur.*
7. *Pidak sikil jawil mungkur*

2.3.2 Pencapaian (Harapan dan Cita-cita)

Untuk mencapai sebuah tujuan dalam hidup, diperlukan suatu usaha yang meliputi kerja keras serta permohonan terhadap Tuhan. Permohonan yang dimaksud terwujud melalui beberapa tindakan , yaitu *doa* dan *laku*. *Doa* sebagai sikap dasar dari memohon merupakan suatu usaha pendekatan diri terhadap Sang Pencipta agar keinginan seseorang dapat terkabul. *Laku* merupakan salah satu bentuk aplikasi doa menurut paham Jawa, yang menekankan diri pada proses pendekatan terhadap Tuhan. Sudah pasti menjadi rumus bahwa untuk mencapai sebuah keberhasilan harus diimbangi dengan kebulatan tekad dan kesungguhan. Hanya saja dalam prosesnya harus sesuai dengan tatanan dan aturan yang berlaku. Ini dapat dikaitkan dalam hubungan yang memperoleh suatu harapan maupun cita-cita pada jalannya suatu kerukunan rumah tangga. Adapun ungkapan yang berkaitan dengan pemahaman ini yaitu;

1. *Bobot, bibit, bebet.*
2. *Rukun agawé santoso.*
3. *Sawang, srawung, suwun.*
4. *Satru mungging cangkalan.*
5. *Kacang mangsa ninggala lanjaran.*

Nilai-nilai budaya..., Maya Intan Oktaviani, FIB UI, 2010 Universitas Indonesia

6. *Glathik sakurungan*
7. *Dieletana sagara gunung sap pitu.*
8. *Nitipaké daging saereb*
9. *Mumpang saji.*
10. *Witing tresna jalaran saka kulina*
11. *Glundhung suling*
12. *Balung djanur*
13. *Sagara wacana.*

2.3.3 Kesabaran

Munculnya suatu kesabaran menurut paham Jawa, yaitu mengenal adanya sikap *rila*, *nrima,* dan *sabar*.[16] *Rila* merupakan langkah pertama untuk mengikhlaskan hati melalui rasa bahagia. Sikap *rila* ini mengarahkan perhatian kepada segala sesuatu yang telah tercapai dengan daya upaya sendiri, sedangkan sikap *nrima* menekankan "apa yang ada"dari faktualitas dalam hidup. Suatu tindakan dengan rela hati dan menerima segala sesuatunya dengan senang hati, maka itu sudah dikategorikan bersikap sabar. Kesabaran merupakan kelapang dada yang merangkul segala pertentangan. Kesabaran itu seperti laksana samudera yang tidak bertumpah, tetap sama, sekalipun banyak sungai (dengan segala isinya) bermuara padanya. Hal ini tergantung terhadap individu yang bersangkutan. seperti adanya suatu usaha yang memberikan keadaan pada sisi dalam membina suatu hubungan saling menyatu dalam usaha-usaha melatarbelakangi perkawinan. Ungkapan yang terkaitan dengan pemahaman ini adalah:

1. *Gliyak-gliyak tumindak sarèh pikolèh.*
2. *Jero jodhoné.*

[16] De, Jong,1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*,Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius, hlm 18-20.

Nilai-nilai budaya..., Maya Intan Oktaviani, FIB UI, 2010 Universitas Indonesia

3. *Upaya prabéda.*
4. *Kebo mutung pasangan*
5. *Tan tan tuman.*

2.3.4 Keselarasan

Paham Jawa yang selalu mengedepankan keselarasan hidup senantiasa menganjurkan masyarakatnya untuk mengupayakan segala bentuk kebaikan. Setiap individu diharapkan memiliki kesadaran untuk menjaga hubungan baik dengan sesamanya. Dengan ini keselarasan yang diinginkan dalam latar perkawinan akan mudah tercapai. Ungkapan-ungkapan yang memiliki landasan pemikiran berdasarkan pemahaman ini yaitu:

1. *Ngumpulaké balung apisah.*
2. *Tumbu oleh tutup.*
3. *Renteng-renteng runtung-runtung.*
4. *Ulat madhep ati karep*
5. *Sawat abalang wohé*
6. *Dak dhodhogé lawangé, dak kinangé djambe-suruhé*

Nilai-nilai budaya..., Maya Intan Oktaviani, FIB UI, 2010 Universitas Indonesia

BAB 3
ANALISIS UNGKAPAN-UNGKAPAN JAWA YANG MELATARBELAKANGI PERKAWINAN

3.1 Pengantar

Masyarakat Jawa memiliki nilai-nilai konsep budaya dan pernyataan-pernyataan simbolik yang terdapat dalam kajian tertulis pada bagian keseluruhan dari sistem budaya. Pernyataan simbolik merupakan salah satu penggambaran sisi kehidupan masyarakat dari berbagai aspek. Pernyataan ini biasanya berlaku sebagai sarana penyampaian nilai-nilai. Penyampaian suatu nilai dilihat dalam simbol yang tertuang dalam ungkapan-ungkapan Jawa. Keberadaan ungkapan Jawa ini telah menjadi satu kesatuan dalam lingkup kebudayaan. Dengan demikian keberadaannya telah memberikan pemahaman yang penting dalam masyarakat Jawa, yaitu; sebagai sarana dalam menyampaikan ajaran-ajaran moral atau etika. Pada umumnya para orang tua bersikap hati-hati dalam menyampaikan wejangan atau nasehat pada situasi atau keadaan tertentu terhadap anak-anaknya. Nasehat, baik yang berupa anjuran maupun larangan disampaikan secara turun-temurun dengan maksud agar generasi berikutnya dapat dilaksanakan dan dihayati akan keberadan nilai-nilai luhur.

Dengan kata lain, hal ini juga menyangkut suatu usaha dalam mengangkat harkat dan derajat manusia dari nilai-nilai budaya. Salah satu aspek budaya mempunyai kebutuhan-kebutuhan dasar atau sarana untuk mengangkat harkat manusia. Misalnya, pada ungkapan Jawa. Ungkapan Jawa ini memiliki sifat yang mendasari adanya berbagai pemaknaan, bisa berupa maksud dan tujuan ungkapan. Untuk memenuhi kebutuhan ini

manusia terlebih dahulu paham akan nilai-nilai yang mendasari pola pikir serta tingkah laku masyarakatnya.[17]

Teori-teori kebudayaan memaparkan bahwa nilai merupakan suatu yang dipandang berharga oleh individu maupun kelompok yang dijadikan acuan dalam bertindak maupun sebagai penentu arah hidup. Nilai tumbuh melalui sarana kebudayaan yang dihayati sebagai jagat makna hidup dan diwacanakan serta dihayati dalam jagat simbol.[18]

Nilai–nilai dalam budaya Jawa memiliki unsur-unsur pembangun sisi manusiawi, dengan kata lain sesuatu hal yang dapat menyelaraskan manusia. Hal ini berkaitan erat dengan eksistensi kebudayaan. Kebudayaan yang merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia memiliki peran penting dalam usaha menyelaraskan manusia. Dengan tatanan nilai-nilai budaya manusia berusaha mengupayakan keteraturan hidup agar menjadi sistematis dan seimbang. Menyelaraskan unsur-unsur pembangun kehidupan, yang diwujudkan melalui keseimbangan antara unsur kejiwaan dan unsur fisik. Untuk mengupayakan keseimbangan tersebut dibutuhkan suatu sistem yaitu nilai budaya. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab pendahuluan, bahwa nilai budaya merupakan lapisan abstrak yang cukup luas ruang lingkupnya. Tingkat itu merupakan ide yang mengkonsepsikan hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Suatu sistem nilai budaya memiliki fungsi pedoman tertinggi dalam tata kelakuan manusia. (Koentjaraningrat, 1984:8-25).

Berkaitan dengan ekstensi nilai budaya, penulis menggunakan pemahaman nilai-nilai budaya (khususnya yang terkandung dalam teks data), untuk melakukan proses analisa terhadap ungkapan-ungkapan Jawa. Melalui nilai-nilai budaya inilah didapat pemahaman tentang pola

---

[17] Soerjono Soekanto,1983. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, Jakarta : penerbit CV. Rajawali.

[18] Mudji Sutrisno&Hendra Putranto, 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius,hlm 67.

pikir serta tatanan kehidupan suatu masyarakat (khususnya masyarakat Jawa). Suparlan, berpendapat bahwa kebudayaan sebagai pedoman kehidupan menyeluruh bagi manusia untuk dapat hidup sebagai manusia, mempunyai inti kebudayaan yaitu nilai-nilai kebudayaan (*culture value*). Konsep nilai-nilai kebudayaan (*culture value*) adalah kebudayaan yang berisikan nilai-nilai atau penilaian atas berbagai konsep kebudayaan dan penggunaannya dalam kehidupan manusia. Sedang konsep *cultural values* artinya sama dengan nilai-nilai secara kebudayaan. Pengertiannya terletak pada penekanannya pada nilai-nilai yang terlihat secara kebudayaan. Fungsinya dalam kehidupan manusia adalah memberi arahan mengenai yang baik dan buruk, yang beradab dan yang tidak, dsb. Karena itu fungsinya dapat dilihat sebagai mekanisme control bagi tindakan-tindakan manusia agar tetap beradab dan manusiawi. (Thohir, 2007:40-41).

Berdasarkan pemaparan di atas, jelaslah mengenai kedudukan dan makna dari nilai-nilai kebudayaan. Pada penelitian ini pemahaman akan nilai-nilai budaya dianggap penting, karena dengan kemampuan mengetahui serta memahami nilai-nilai budaya Jawa yang melatarbelakangi keberadaan ungkapan Jawa.

3.2 Teori Analisis

Seperti yang telah dipaparkan dalam bab pendahuluan sebelumnya, untuk menganalisa makna-makna yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan Jawa, penulis menggunakan teori *interpretasi* yang dikemukakan oleh Jan van Luxemburg.

Interpretasi adalah proses memperantai dan menyampaikan pesan yang secara eksplisit dan implisit termuat dalam realita. Selain yang dikemukakan oleh Jan van Luxemburg, bahwa dalam *interpretasi* menyatakan cara membaca dan menjelaskan, teks secara sistematis dan

lengkap. Serta memiliki kedudukan di antaranya: menerangkan dari suatu kenyataan dengan melalui pengamatan dan wawasan[19].

Menurut Poespoprojo, pemahaman interpretasi sebagai usaha untuk *meng-kata-kan*, *menerangkan*, dan *menerjemahkan*. Dalam usaha meng-kata-kan; Interpretasi berfungsi sebagai petunjuk arti, yaitu: mengkatakan, menuturkan, mengungkapkan, membiarkan tampak, membukakan sesuatu yang merupakan pesan realitas. Dimensi interpretasi mengatakan, menuturkan, mengingatkan orang akan kekuatan bahasa tutur disbanding dengan bahasa tulis. Sebagai usaha menerangkan, interpretasi dilaksanakan dengan memasukkan faktor luar seperti menunjuk arti teks yang lebih tua, menunjuk peristiwa yang meliputi mengelilingi, bukan sekedar melatarbelakangi teks. Interpretasi sebagai usaha menerjemahkan, berfungsi memindahkan arti; seperti halnya memindahkan arti teks kuno ke dalam kehidupan manusia modern sehingga dapat terlihat.

Menurut Freidrich Schleiermacher menambahkan bahwa interpretasi merupakan sebuah proses yang bersifat melingkar. Suatu kata ditentukan artinya melalui arti fungsionalnya dalam kalimat sebagai keseluruhan, dan kalimat ditentukan maknanya melalui arti satu persatu kata yang membentuknya.

Dalam pandangan-pandanganya, para tokoh pemikir tersebut menyimpulkan bahwa *Hermeneutik* adalah ilmu atau keahlian yang menginterpretasikan sebuah karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya.[20]

3.3 Analisis Ungkapan

Keberadaan suatu penelitian diperkuat oleh analisis data. Analisis merupakan proses pemaknaan terhadap data-data kajian. Pada

[19] Luxemburg , Jan van. dkk. 1989. *Tentang sastra*. Jakarta: Intermasa, hlm 44
[20] Teeuw . 1984. *Teori Pengantar Sastra*Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, hlm 123

proses ini data-data yang telah dikumpulkan kemudian ditata keberadaannya sedemikian rupa sehingga membentuk suatu kajian yang teratur dan sistematis. Dalam bukunya *Tafsir Kebudayaan*, Geertz menyatakan bahwa analisis adalah menata struktur-struktur pemaknaan. Analisis merasuk ke dalam susunan objek, yang dimulai dengan penafsiran-penafsiran tentang apa yang terdapat pada sumber informasi, berupa teks.[21] Teks tidak hanya berupa data tertulis maupun lisan atau bentuk 'verbal', melainkan data berupa tingkah laku yang berupa 'non verbal'. Sebuah analisis kebudayaan bukanlah diartikan sebagai ilmu eksperimental untuk mencari hukum, melainkan sebuah ilmu yang bersifat interpretatif untuk mencari makna.

Tahapan analisis pada penelitian ini menggunakan langkah, yaitu: penterjemahan ke dalam Bahasa Indonesia, langkah ini ditempuh dengan mencari arti kata dengan bantuan kamus. Dalam tahap ini penulis menggunakan dua buah kamus yaitu *Bausastra Djawa karangan W.J.S Poerwadarminta* terbitan tahun 1939 dan *kamus Jawa-Indonesia Populer karangan Purwadi M.Hum* terbitan tahun 2004. Setelah mengetahui makna kata secara harfiah maka dilakukan pula penginterpretasian makna secara kontekstual, barulah kemudian dilakukan analisis data, dengan mencantumkan contoh aplikasi dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Dari data yang diperoleh ungkapan yang tertulis memiliki jumlah 31 buah, ini sebagai data penelitian. Berdasarkan data tersebut penulis melakukan proses analisis untuk mengetahui makna yang terkandung dalam setiap ungkapan Jawa yang berkaitan dengan kebudayaan Jawa, serta menemukan relevansi dengan kehidupan masyarakat saat ini.

[21] Mudjahirin Thohir,2007. *Memahami Kebudayaan Teori, Metodologi* dan *Aplikasi*, Semarang: Fasindo Press, hlm 36.

3.3.1 Keyakinan (Keteguhan).

1. Jenang salayah.

Jenang dalam bahasa Jawa berarti bubur (Poerwadarminta,1939:88). Menurut Poerwadarminta (1939:256) *salayah* yang berarti cobek. Secara kontekstual *jenang salayah* berarti *wis golong pikir*, artinya sudah seia sekata (satu pikiran) (Poerwadarminta, 1939: 88).

Hubungan antara bubur dengan cobek merupakan suatu lambang yang menyatu. Lambang pertama; dari pembuatan asal mula bubur yang berasal dari beras, yang dipanaskan dan kemudian menjadi bubur. Bubur di sini menjadi suatu perumpamaan sebagai perwujudan seorang pria. Lambang kedua; cobek atau disebut sebagai wadah bubur ini diibaratkan sebagai perwujudan wanita. Maka, hasil bubur yang sudah diwadah tersebut menjadi suatu lambang kesatuan. Ibaratkan orang yang tadinya belum menemukan tujuan hidup, tiba-tiba mempunyai tujuan hidup. Itu sering terjadi pada pasangan hidup yang telah sesuai dengan kriteria. Orang tersebut berani untuk melangkah konsekuen dalam tujuan hidup.

Ungkapan di atas memiliki makna yang dimaksudkan pada seseorang yang sudah seia sekata dari prinsip tujuan setiap pasangan yang sudah cocok. Tujuan yang sama atau seia sekata akan lebih mudah untuk melakukan langkah selanjutnya. Ini tergantung dari pemahaman seseorang terhadap pasangannya.

2. Kakéhan gludhug kurang udan.

Kakéhan berasal dari kata *akéh* yang berarti banyak. *Gludhug* arti kata guruh atau *swaraning gledheg sing gumleger* (Poerwadarminta, 1939: 151). *Kurang* berarti kurang. Kata *udan* yang arti kata dari hujan. Ungkapan tersebut berarti *akéh kasaguhané (omongé) nanging satitik nyatané; gumludhug nywara ; gludhug-gludhug* (Poerwadarminta, 1939: 151). Artinya banyak kesanggupan (bicara) tetapi sedikit kenyataannya, seperti suara gledheg.

Dalam ungkapan ini bahwa ada unsur suatu keyakinan untuk memberikan tanggung jawab kepada orang menerima janji. Keyakinan yang disertai dengan keinginan-keinginan, maka janji-janji itu akan berdampak tidak baik. Dampak tersebut dapat menggambarkan suatu suara di mana kesanggupan-kesanggupan itu diibaratkan suara *gludhug. Gluhdug* di sini mengibaratkan suatu yang besar misalnya bunyi *glédhég* yang identik dengan suara yang besar. Bunyi *glédhég* disini diibaratkan sebagai kesanggupan bicara yang timbul dari keinginan yang besar. Kenyataannya dalam suara yang terjadi pada *gludhug*, pasti akan terjadinya kurangnya air hujan atau *kurang udan* diartikan sebagai jarang hujan. Secara umum air hujan di sini sifat tidak nampak hanya bisa dirasakan. Seperti halnya pada janji, bila sudah melakukan janji dalam kesanggupan hidup, maka sebaiknya janji itu dibuktikan dan tidak hanya diucapkan atau dirasakan saja tetapi dibuktikan secara wujud.

Dari uraian di atas bahwa makna suatu nilai budaya ini ditujukan pada bentuk suatu keteguhan yang dinilai sebagai dasar tanggung jawab dalam langkah menjalani suatu proses pernikahan. Secara umum, biasanya pada proses pernikahan akan selalu mendiskusikan tentang kemampuan si pihak pelamar dalam bentuk materil maupun non materil, yang telah dijelasakan pada masing-masing pihak sebelum melangkah proses selanjutnya.

3. Lengkak- lengkok ora wurung ngumbah popok.

Kata *lengkak-lengkok* yang berarti *léngkat –léngkot: géla-gélo mingar-mingér (mrasadhani yén emoh)* (Poerwadarminta, 1939:266). Artinya berpaling, berlagak tidak terus terang (memberi pertanda jika tidak mau. *Ora* berarti tidak. *Wurung* yang berarti tidak jadi. *Ora wurung* yang berarti *mesthi utawa bakal*. *Ngumbah popok* berarti mencuci popok. Arti kontekstual *lengkak- lengkok ora wurung ngumbah popok* yang berarti pura-pura tidak mau atau membantah akhirnya mau.

Setiap orang tua memiliki maksud dan tujuan yang baik terhadap buah hatinya dan tidak mungkin mencelakakan anaknya. Apalagi anak perempuan. Maksudnya di sini kenapa anak perempuan selalu berhubungan dengan popok atau bayi. Karena, orang tua berfikir bahwa anak perempuan lebih cenderung untuk mengurus rumah tangga yang diantaranya dapur dan mengurus semua kewajiban sebagai isteri serta mengurus anak, sehingga anak perempuan tidak diperbolehkan untuk sekolah yang lebih tinggi dari anak laki-laki. Pada orang Jawa, bahwa setiap anak perempuan yang sekiranya sudah pantas untuk menikah, maka orang tua akan siap mencarikan jodoh untuknya.

Pada umumnya perjodohan yang dialami oleh orang Jawa adalah disebabkan adanya faktor ingin cepat memiliki keturunan agar generasi keturunanya dapat selalu digantikan. Sehingga para orang tua tidak ada pilihan cara lain kecuali perjodohan. Namun, terkadang juga menjadi suatu kendala dalam situasi yang mendesak seperti hal pada hubungan yang masih ada hubungannya dengan keluarga.

Di masa dahulu, tradisi perjodohan seperti itu tidak mengherankan lagi. Namun, apabila dikaitkan dalam masa sekarang sedikit sulit untuk menerimanya. Sebab, anak perempuan sekarang memiliki keinginan yang mereka hendaki tanpa ada pihak lain yang memaksanya dan dapat memilih yang terbaik untuk masa depan kelak., ini dilakukannya secara tegas.

4. Ngayawara.

Kata *ngayawara* berasal dari kata *ngaya* (Poerwadarminta, 1939: 374) yang berarti bercerita panjang lebar, *wara* (Poerwadarminta,1939:656) berarti cakap, atau tutur. Arti *ngayawara* berarti orang bercerita tanpa berkata-kata tanpa patokan atau tak ada arti atau kenyataannya.

Secara kontekstual ungkapan ini dimaksudkan bahwa seseorang yang mempunyai kebiasaan bercerita. Kebiasaan itu akan menjadi

dampak yang bermunculan, misalnya orang itu menjadi pintar, dan terkadang sifat itu juga dinilai sebagai sifat sombong serta dianggap berlebihan dalam bercerita.

Bercerita pasti ada unsur keyakinan yang semangat, maka unsur tersebut terjadi disebabkan dari titik keinginan dan berimajinasi secara logika ini merupakan satu kelompok atau satu gabungan yang berasal dari ide dan rasa sehingga membentuk suatu keyakinan. Ini sama dengan *ngayawara*, karena apabila itu tidak diuraikan melalui cerita, maka tidak ada keterbukaan antar sesama manusia.

Istilahnya kehidupan kalau tidak memiliki alur cerita maka kehidupan akan sunyi. Hal ini menunjukan bahwa seseorang ingin menyampaikan sesuatu melalui cerita atau omongan itu harus memiliki pandangan yang pasti jangan seperti orang berbicara tidak ada tujuan makna yang dibicarakan. Agar orang yang mendengarkan akan paham dan mengerti.

5. Ngénaki sarak.

Arti *Ngénaki* yang berarti mempermudah. *Sarak* (Poerwadaramintta, 1939: 546) yang berarti *angger prataning agama, tumindak ing sasenengé, nggampangaké nalar*. Artinya seumpama peraturan agama, bertindak sesuka hati mempermudah pikiran. Secara kontekstual berarti orang yang mendapat perintah atau peraturan, sanggup mengerjakan, tetapi tidak menempatinya.

Ungkapan tersebut mengandung usaha untuk memenuhi suatu aturan-aturan yang sah. Istilahnya dalam suatu usaha yang diatur oleh peraturan maka akan lebih teratur untuk melangkah yang lebih baik serta diimbangi juga oleh norma-norma yang berlaku. Norma-norma di sini sebagai pedoman bahwa menjalankan aturan harus diiringi dengan rasa ikhlas. Apabila ungkapan ini termasuk dalam perkawinan menyebutkan bahwa aturan perkawianan jika dilihat dari UUP (Undang-undang Perkawinan) pasal 33 yang berbunyi antara suami-isteri, wajib saling

mencintai, menghormati, setia, serta membantu lahir batin.[22] Dalam norma–norma perkawinan agar peraturan yang ada dapat dilakuan dengan mudah, maka usaha tersebut dapat dilakukan sesuai dengan aturan –aturan yang ada.

Dalam kehidupan manusia suatu pekerjaan yang di lakukan dengan peraturan–perararuran akan mempermudah sikap dalam melakukan tindakan dan perbuatan sesuai dengan norma – norma yang berlaku, agar manusia dapat memahami kadaan sekitar dan mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Misalnya : pada proses perkawinan, seseorang sudah memiliki suatu ikatan dengan kedua belah pihak maka seseorang itu harus berusaha untuk menepatinya dengan cara memiliki pembuktian yang nyata. Dengan adanya norma-norma seseorang tahu apa yang seharusnya dilakukan, akan tetapi keberadaannya itu tidak dimunculkan secara nyata. Maka, kemunafikanlah yang akan timbul dari pembicaraan kedua belah pihak.

Ungkapan tersebut memberikan suatu petunjuk bahwa peraturan –peraturan yang ada dalam kehidupan sulit untuk dipahami oleh manusia. Terkadang manusia mengira bahwa peraturan atau norma-norma kehidupan hanya sebagai pandangan, bukan untuk dipahami maknanya maupun dilakukan.

6. Nguyang nempur.

Kata *nguyang* bersal dari kata *uyang* (Poerwadarminta, 1939: 414) yang berarti membeli padi. Kata *nempur* (Poerwadarminta, 1939: 342) berasal dari kata *tempur* yang berarti perang. Perang disini **bukan** perang melawan penjajahan akan tetapi disini **perang** untuk membeli beras atau padi. *Nguyang nempur* berarti seseorang yang sedang bingung hatinya.

[22] Anjdar Any. 1985. *Upacara Adat Perkaeinan Lengkap*. Surakarta: PT Pabelan, hlm 12.

Dalam kehidupan manusia, padi dan beras merupakan hal pokok utama yang mencakup hal kebutuhan sehari-hari sampai-sampai masyarakat Jawa memburu usaha untuk mendapatkan padi atau beras. Usaha ini diumpamakan sebagai perang seseorang untuk mendapatkan keinginan dan harapan sehingga tercapai. Untuk mencapai tujuan memang terkadang ada kendala yang membuat orang bingung untuk memilih yang terbaik. Misalnya keinginan itu sudah dicari akan tetapi ada sesuatu pertimbangan yang membuat orang bingung, salah satu contohnya dalam memilih jodoh.

Uraian diatas dapat diibaratkan pada sisi membeli padi atau membeli beras. Padi disini sebagai keinginan pertama dalam tujuan membeli, istilahnya peperangan atau usaha yang sudah sesuai dengan target untuk membeli tiba-tiba ada yang lebih baik dari membeli padi yaitu beras. Sebab, padi harus disemai terlebih dahulu dan itu butuh proses yang cukup lama, dibanding dengan beras yang sudah disemai dan sudah tidak berbentuk padi lagi.

Ungkapan *nguyang nempur* apabila dikaitkan sama hal dengan *bibit, bebet, bobot*. Sebab, dalam ungkapan itu lebih dikenal untuk melakukan suatu rencana yang sempurna dalam memilih calon mantu. Umpamanya sama halnya dengan *nguyang nempur* , yaitu usaha untuk memperoleh bahan pokok. Bahan pokok disini tidak asal bahan pokok yang diperoleh akan tetapi pemilihan harus jernih dan sesuai dengan *bobot*. Secara kasarnya istilah *bobot* ini dalam kaitannya dengan *nguyang nempur* merupakan uang yang sudah diperoleh dari usaha-usaha, untuk membeli padi atau beras, yang sebagaimana telah diuraikan diatas.

7. Pidak sikil jawil mungkur

Pidak yang berarti injak (Poerwadarminta,1939: 460). *Sikil* berarti kaki. *Jawil* yang berarti nyenggol dengan jari atau ingin memberikan tanda (Poerwadarminta, 1939:83). *Mungkur* yang berarti seribu janji. *Pidak sikil jawil mungkur* berarti orang yang seia sekata dan

saling mengerti akan melakukan sesuatu hal bersama, tetapi samar tidak nampak.

Dalam ungkapan tersebut dimaksudkan pada kehidupan manusia yang saling seia sekata dalam menjalani hubungan yang harmonis namun keharmonisan tersebut seolah terlihat samar-samar adanya. Kesamaran tersebut timbul dari beberapa faktor yang memiliki berbagai pandangan, yaitu faktor yang mendukung adanya kesibukan masing-masing pihak, serta komunikasi yang tidak lancar sehingga hal tersebut menjadi munculnya suatu kendala yang dikatakan sebagai samar-samar.

Faktor-faktor tersebut menjadi alasan seseorang untuk menginjak keadaan yang nyata bahwa seseorang harus benar-benar membutuhkan proses mental, meskipun saling mengerti. Istilah ungkapan ini menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan, seperti hal yang berkaitan dengan pendekatan seseorang yang ingin mencoba mengutarakan isi perasaan hatinya, namun itu tidak berhasil karena rasa mental yang masih begitu kecil sehingga pihak yang ingin mengungkapkan menjadi "malu".

Dengan begitu yang mendukung dalam ungkapan ini yaitu adanya suatu persiapan mental yang disertai dengan keyakinan agar segala sesuatunya dapat lebih mudah untuk dilakukan, sehingga keraguan-keraguan yang muncul karena rasa malu akan hilang.

3.3.2 Pencapaian (Harapan dan Cita-cita)

1. *Bobot, bibit, bebet.*

Secara umum ungkapan Jawa ini, sudah tidak asing lagi untuk di dengar bagi masyarakat Jawa. Beberapa teks yang mengungkapkan bahwa ungkapan tersebut lebih cenderung pada pihak-pihak yang akan memilih calon pasangan hidup, dan untuk harapan dan cita-cita yang sempurna. Kata *bobot* diartikan sebagai kekayaan. *Bibit* diartikan sebagai keturunan, sedangkan *bebet* diartikan sebagai derajat sosial.

Dalam aturan kehidupan orang Jawa, dan pandangan hidup yang sampai sekarang masih didengar maupun dilakukan. Keluarga Jawa yang masih memegang teguh tradisi dalam memilih menantu akan diseleksi secara ketat dan pertimbangan cinta adalah pertimbangan kedua. Artinya orang tua yang ingin menetapkan tradisinya untuk tetap berpegang teguh bahwa seorang calon menantu harus memenuhi syarat minimal tiga tersebut.

Kata *bobot* di sini cenderung pada pola kekayaan yang menonjol. Maksud ungkapan ini bahwa sebelum seseorang (wanita) ingin bertindak kearah yang lebih serius (pernikahan) maka pihak wanita akan berhati-hati untuk dijalani, dengan hal ini dapat dilihat bisa apa tidak untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Kata *bibit* merupakan syarat yang kedua, ia harus keturunan orang baik-baik, orang tuanya masih lengkap, ia dilahirkan dari keluarga yang jelas.

Bebet merupakan syarat yang akan menyempurnakan, misalnya ia keturunan orang yang baik dan kebetulan tingkat kebangsawannya atau strata sosialnya cukup tinggi. Orang Jawa pada jaman dahulu cara menentukan tiga urutan tidak mesti sama. Ada yang memilih bebet dahulu, ada yang memlilih bibit dahulu dan sebagainya. Tetapi urutan yang ideal adalah dari *bobot, bibit*, dan *bebet.*

Secara konsep bahwa ungkapan tersebut sebagai harapan orang tua kepada anak-anaknya, agar dapat dikatakan sempurna pada keinginan pemilihan calon mantu dalam nuansa perkawinan.

2. Rukun agawé santoso.

Arti *rukun* (Poerwadarminta, 1939: 542) yang berarti bersatu. Kata agawé berasal dari kata gawé yang berarti buat, agawé berarti membuat. *Santoso* (Poerwadarminta, 1939: 543) memiliki arti yang berarti sejahtera atau kekuatan. Arti *rukun agawé santosa* yang berarti

membawa kerukunan untuk membuat diri kita menjadi kuat atau sejahtera.

Ungkapan tradisional ini yaitu ungkapan yang berupa anjuran atau semboyan. Ide yang terkandung dalam ajaran ini adalah memberikan pengertian yang mendasar kepada siapa saja, bahwa kerukunan atau persatuan tentu akan membuahkan kekutan yang sejahtera.

Dalam tata kehidupan di masyarakat, orang sering memberikan contoh filsafat sapu lidi. Pada sapu lidi yang terikat dalam satu berkas akan sulit bagi siapa saja untuk mematahkan. Sebaliknya apabila sapu lidi tersebut dilepas satu persatu, maka mudahlah bagi siapa saja untuk mematahkan lidi sekalipun oleh anak kecil saja.

Sapu lidi ini mengibaratkan seseorang yang telah bersama dan sudah bertujuan komitmen dalam satu pasangan, dikatakan sapu lidi karena bentuk yang panjang dan saling menyatu dengan itu dapat meringankan dalam menjalanin suatu kehidupan yang berat sekalipun, sehingga itu tidak dapat dipatahkan. Dari dasar pemikiran inilah, maka lahir semboyan "*rukun agawé santosa"*, yang idea vitalnya menginginkan agar dapat meneladan keterkaitan sapu lidi, rukun dan sejatera.

Keterkaitan dalam ungkapan ini juga terdapat dalam ungkapan yang mengandung unsur kerukunan yang kaitannya pada nuansa perkawinan yaitu dalam ugkapan "*kaki-kaki, nini-nini*" [23]. Ungkapan ini merupakan bentuk puji-pujian dalam situasi untuk menyelaraskan suatu hubungan sebagai harapan sejahtera dalam rumah tangga atau lahir batin.

3. Sawang, srawung, suwun.

Arti *sawang* yang berarti melihat. *Srawung* yang berarti bergaul. Kata *suwun* yang diartikan sebagai melamar. Maka arti *sawang,*

[23] Andjar Any. 1985. *Upacara Adat Perkaeinan Lengkap*. Surakarta: PT Pabelan, hlm 81.

srawung, suwun yang berarti mula-mula melihat atau berkenalan kemudian bergaul dan dilanjutkan melamar.

Ungkapan ini dikhususkan untuk melukiskan bagaimana sebaikanya suatu proses perkawinan antara pria dan wanita. Sebelum saat pada tahap perkawinan, maka pasangan tersebut harus melalui tahap-tahap sebelumnya. Tahap-tahap ini perlu diperhatikan dan dilaksanakan baik-baik, agar suatu perkawinan bisa berjalan baik dan bersifat kekal abadi. Dalam masyarakat Jawa ada istilah yang mengatakan : *"Kawin nggo salawasé urip"*, yang artinya perkawinan itu untuk selama hidup. Ini membuktikan bahwa masyarakat tradisional Jawa sejak dulu sudah memikirkan akan kekalnya suatu perkawinan. bahwa suatu perceraian yang sebagian besar disebabkan oleh konflik antara suami istri, akan mengakibatkan hal-hal negatif yang cukup luas dan parah. Misalnya tentang kehidupan dan pendidikan anak. Anak-anak yang masih dalam perkembangan itu memerlukan bimbingan dan kasih sayang dari kedua orang tuanya secara penuh. Jadi apabila terjadi konflik dan perceraian, maka bimbingan dan kasih yang diperlukan itu ikut terpecah pula. Akibatnya anak akan kehilangan pegangan dan situasi yang akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan jiwanya. Untuk mengatasi hal itu maka masyarakat tradisional sejak dulu sudah mengatur dan mempersiapkan tahap-tahap perkawinan agar bisa berjalan dengan selamat samapai semur hidupnya. Tahap-tahap ini dimaksukan memberi pengertian kepada anak muda agar tidak gegabah dan terburu-buru dalam memilih teman hidup. Di samping itu, tahap-tahap ini juga sekaligus untuk mengatasi problema yang timbul sebagai akibat sistim perkawinan jaman dulu, dimana faktor penentu berada pada kedua pihak orang tua.

Dalam sistem ini pihak anak yang akan dikawinkan hanya cenderung menurut saja secara pasif pilihan orang tua masing-masing. Bahkan sering terjadi bahwa sebelumnya mereka belum pernah ketemu

atau berkenalan. Keadaan ini sudah tentu tidak bisa dipertahankan lagi untuk masa kini, di mana hubungan antara muda-mudi sudah lebih bebas. Ungkapan tradisional tersebut di atas kiranya bisa dipakai sebagai jalan keluar untuk memecahkan persoalan itu. Kedua calon pengantin hendaknya diberi kesempatan untuk saling *sawang* atau melihat dan berkenalan lebih dahulu.

Dengan kaitannya dalam hubungan *sawang, srawung,* yaitu pepatah Jawa yang mengungkapkan *witing tresana jalaran saka kulina*, yang artinya tumbuhnya cinta karena sudah saling tahu. Tidak hanya itu saja, ada juga versi tembung Jawa yang berkaitan dalam hubungan *srawung* yaitu pada tembung guritan [24] yang disertai dengan terjemahannya, yang berbunyi:

Bait I: *„Kaanan djaman saiki*
sipat pemudha-pemudhi
srawungané saja ndadi
raket wewékané sepi
tan kadi duk djaman nguni
srawung sarwa ngati-ati”.

Bait II: „Jén manut wasiténg kuna.
prija srawung lan wanita
gampang ketaman panggodha
nerak ing laku susila
temah darbé djeneng ala
wasanané tibéng papa”.

Terjamahan :

Bait I: „Keadaan jaman sekarang
sifat pemuda-pemudi
pergaulannya semakin menjadi

[24] S.Padmosoekotjo. 1958. *Ngréngéngan Kasusastran Djawa.* Yogyakarta: Hien Hoo Sing, hlm 18.

akrab kewaspadaanya sunyi
tidak seperti ketika jaman dahulu
bergaul serba hati-hati."

Bait II: ,,Jika mematuhi ajaran dahulu
pergaulan pria dan wanita
mudah terkena godaan
menerjang dalam tindak laku kesusilaan
sehingga memiliki nama jelek
akhirnya menemui kesengsaraan."

Tembung tersebut menunjukan secara jelas bagaimana proses timbulnya cinta kasih antara pria dan wanita, yaitu diawali dengan proses saling melihat, memandang, dan berkenalan. Setelah berkenalan dilanjutkan dengan *srawung* yaitu bergaul. Proses bergaul hendaknya dilaksanakan dalam waktu yang cukup lama, sebab tahap ini boleh dikatakan merupakan tahap penentu. Baik penentu bagi calon pengantin maupun calon kedua orang tuanya. Waktu bergaul yang cukup lama itu dimaksudkan agar kedua belah pihak bisa saling mempelajari watak masing-masing. Mempelajari watak seseorang tidak bisa dalam waktu yang singkat, memerlukan waktu yang cukup agar penelitian itu bisa tuntas. Karena itu proses perkawinan yang terburu-buru harus dihindarkan agar tidak berakibat buruk. Apabila di dalam masa *srawung* itu ternyata terdapat ketidak sesuaian anatar watak masing-masing, maka seyogyanya hubungan tersebut diputuskan saja. Lebih baik jangan dilanjutkan. Apabila dalam masa *srawung* ternyata sudah ada persesuaian tentang watak masing-masing, maka hubungan percintaan itu bisa dilanjutkan dengan tahap *suwun* yaitu melamar. Pada tahap ini masing-masing calon memberitahukan kepada orang tua masing-masing tentang hubungan percintaan mereka dan kesesuaian serat tekad mereka berdua untuk membina rumah tangga. Dari pemberitahuan itu maka

orang tua pihak pria kemudian datang kerumah orang tua pihak wanita untul secara resmi melamarnya. Apabila semua pihak sudah sepakat, maka barulah perkawinan bisa dilaksanakan.

Konsep dalam ungkapan tradisional ini memberi petuah kepada masyarakat khususnya generasi muda, betapa pentingnya suatu perkawinan itu dalam kehidupan pribadi masing-masing maupun keluargaan masyarakat. Tahap-tahap yang sudah ditentukan tersebut tidak boleh diabaikan begitu saja, khususnya tahap *srawung*.

4. Satru mungging cangklakan.

Kata *satru* (Poerwadarminta, 1939: 548) yang berarti musuh. Arti *mungging* berasal dari kata *mung* dan *ing* yang berarti ada di (Poerwadarminta,1939:326). *Cangklakan* yang berarti ketiak (Poerwadarminta, 1939: 625). Maka, *satru mungging cangklakan* musuh yang terkepit di ketiak.

Ungkapan tradisional ini hampir sama pengertiannya dengan ungkapan *musuh munggeng cangklakan*, namun ada perbedaannya bisa dilihat dari contoh kasus yang terjadi. Lihat contoh kasus dan terjemahanya[25] yang berbunyi:

"Sasuwene padha lumaku,ana ing dalan si Parta acalthu marang si Guna, tembunge, "Kakang Guna, kula niki kepengin sanget gadhah anak estri, ananging mboten katurut-turutan," Si Guna sumambung, "napa adhi, dene tinekdir sugih anak jaler, teka kepengin gadhah anak estri." Calathune si Parta, "Mila kula kepengin anak estri, awit anak estri punika empun ngimah-imah-aken, opor bebek saged mentas piyambak." Si Guna sumambung maneh, "O, lah niku luput, dhi, kula niki tinekdir sugih anak estri susah banget, awit lare estri niku yen empun mangsa, tansah dados pikiran sarta panjagine mboten kenging lena, dene si adhi niku

[25] Mas Merta Senjaya. 1979, *Layang Bebasan Lan Saloka.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, halm 36-37.

luput, tinekdir sugih anak jaler teka kepengin satru mungging cangklakan."

Terjemahan:

"Ada dua orang laki-laki berjalan bersama pergi ke pasar.Yang seorang bernama Parta, sedang temannya bernama si Guna. Si Parta, anaknya semua laki-laki, sedangkan si Guna anaknya semua perempuan.Ditengah perjalanan, berkatalah Parta kepada Guna ujarnya, " Kakang Guna, saya ini, ingin sekali mempunyai anak perempuan tetapi belum juga terkabul." Guna menyela, "Adhi! Mengapa adi ingin mempunyai anak perempuan? Adi sudah mempunyai banyak anak laki-laki, bukanlah itu takdir?" "Mengapa saya ingin mempunyai anak perempuan, sebab anak perempuan itu, kelak jika ia kawin, keadaanya seperti "opor bebek" (artinya: dapat mencukupi kebutuhan diri sendiri)," demikian jawab Parta. Guna menyambung lagi, "Ooo, pendapatmu itu keliru, adi. Saya ini ditakdirkan banyak anak perempuan,rasanya susah sekali, sebab anak perempuan itu jika sudah dewasa selalu menjadi buah pikiran. Lagi pula tak boleh lupa dalam mengawasinya. Si adi saya anggap salah. Sudah ditakdirkan banyak anak laki-laki, mengapa menginginkan musuh yang seolah-olah terkepit diketiak.

Secara tidak langsung diatas merupakan kasus keinginan yang kuat dalam memilih suatu harapan. Seperti yang diceritakan diatas bahwa Si Parta yang ditakdirkan diberi anak laki-laki dan tidak puas dengan pemberiannya itu, justru Parta ingin sekali anak perempuan. Bahwa ini merupakan kendala dalam suatu ketekadan pada keinginan sendiri, seperti halnya pada titik persoalan dalam perbedaan anak laki-laki dengan anak perempuan. Memang seorang anak laki-laki lebih cenderung malas dan belum mampu untuk berusaha mandiri dalam kebutuhan sehari-hari. Beda

halnya dengan anak perempuan yang lebih cepat mandiri dalam urusan sehari-hari. Akan tetapi, perbedaan itu ada nilai lebih dari sisi sudut pandang, mungkin ini bisa dikaitkan sama yang memiliki jiwa untuk berusaha sendiri. Namun, anak laki-lakilah yang memiliki jiwa yang menonjol untuk memberikan suatu kesuksesan terhadap kewajiban sebab laki-laki itu dibaratkan seorang pemimpin, berani dan juga sebagai pahlawan dalam lingkungan tanggung jawab, seperti lingkungan rumah tangga. Meskipun anak perempuan juga bisa lebh mandiri, namun adanya resiko yang membuat orang tua akan was-was.

Sesungguhnya, bila ditelusuri bahwa anak perempuanlah yang sangat rentan dalam menjaga. Karena anak perempuan diibaratkan mahkota atau permata yang harus benar-benar dijaga agar tidak salah langkah. Seperti dikatakan Guna: *"…awit lare estri niku yen empun mangsa, tansah dados pikiran sarta panjagane mboten kenging lena…"*. Maka, kaitannya dengan ungkapan ini memiliki tempat dalam berupaya untuk memperoleh usaha-usaha yang diinginkannya. Apabila dikaitkan pada latar perkawinan, bahwa usaha untuk menggapai tahapan itu akan dilakukan oleh pria, jika musuh (perempuan) sudah diketiak.

Dalam kaitannya ungkapan ini juga menggambarkan bagaimana seseorang yang berusaha sendiri sehingga sukses, yaitu seperti dalam ungkapan berbunyi *opor bebek awake dhewek* [26] artinya bahwa seseorang yang memetik kesuksesan karena tekad yang kuat dalam dirinya sendiri untuk belajar, berusaha dan melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh untuk sebuah kesuksesan. Kesuksesan yang dimaksud dapat memberikan bukti untuk keyakinan dalam sebuah harapan dan cita-cita seseorang. Ungkapan-ungkapan di atas salah satu kearifan lokal yang perlu terus

[26] http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17541/1/log-apr2009-5%2520(4).pdf

dihayati agar masyarakat tetap memiliki tekad yang kuat dan semangat dalam meraih cita-cita dalam hidup dan kehidupan ini.

5. *Kacang mangsa ninggala lanjaran.*

Kacang yang berarti watak (Poerwadarminta,1939:193). *Mangsa* yang berarti waktu (Poerwadarminta, 1939:294). Kata *ninggala* barasal dari kata *ninggal* yang berarti tinggal, *ninggala* berarti meninggalkan. *Lanjaran* (Poerwadarminta, 1939:259) yang berarti *wilah (kayu) dianggo pikukuh rambataning tetuwuhan (kacang).*Artinya penyangga kayu untuk memperkokoh rambatan pada tumbuhan (kacang). *Kacang mangsa ninggala lanjaran* yang berarti *wewatakane anak lumrahe ngèmperi wong tuwané* (artinya watakannya anak, biasanya mirip dari orang tuanya) (Poerwadarminta, 1939:193).

Terkadang watak itu sangat sulit untuk dicerna atau untuk melakukan suatu perubahan. Watak merupakan suatu pola sifat yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Adapun contoh kasus dan sekaligus terjemahan [27], yang kaitannya dengan ungkapan ini, adalah sebagai berikut:

> *Ing jaman kuna ana sawijine pangulu wadana, duwe anak wadon siji becik rupane, bareng diwasa dipundhut dadi ampile wadana ing kono. Dene wadana mau sadina-dina saben rampung nggarap gawe, mesthi ngabotohan, ora pisan eling arang agame.*
>
> *Lawas-lawas embok ampil ngandheg, sasuwene iku, kyai pangulu nyipta, yen wis tembe olehe ngandheg anake wadon iku pinaringan luwar, jabang bayi arep disuwun, aja kongsi ana ing kawedanan.Wusana jabang bayi lair lanang,diarani Canthula. Bareng mangkono kyai pengulu enggal duwe panuwun marang wadana mau, yen putune iku disuwun*

[27] Mas Merta Senjaya. 1979, *Layang Bebasan Lan Saloka.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, hlm 15.

momong. Nalika samana jabang bayi bareng uwis disapih, mbanjur diwehake marang kyai pangulu. Dene wadana iku iya mangerti, yen bocah iku ing tembe supaya aja nglakoni maksiyat.

Mangkono iku kelakon, si Canthula iku awit bayi kongsi diwasa, miturut piwulange kakekne. Bareng si Canthula umur pitulas taun kyai pangulu mati, dadi si Canthula kapeksa ngadhepi bapakne. Sanajan si Canthula mau ora pinter ngabotohan,ananging sarehne saben dina ngadhepi, lawas-lawas iya bisa sarta dhemen malah-malah kongsi bisa nglalekake panggaweyane kang becik.

Ora antara taun, wadana mau mati, dene sapatine bapakne iku, si Canthula sadina-dina saba ing pasambakan, nanging ora wong kang gumun, awit iya uga si Canthula bisa ngaji sarehne bapakne iku kelebu warok ngabotohan, dadi sok wong muni mangkene,"kacang mangsa ninggala lanjaran."

Terjemahan:

Pada jaman dahulu ada wedana pengulu, mempunyai seorang anak perempuan yang cantik, yang setelah dewasa diambil istri kedua pejabat wedana disitu. Wedana itu setiap hari setelah selesai melakukan tugas kewajibannya tentu bermain judi. Ia sama sekali tidak ingat akan larangan agama.

Lama-kelamaan istrinya mengandung. Sementara itu wedana pengulu merencanakan, bila kelak kandungan anaknya lahir dengan selamat bayinya akan diminta, agar tidak tinggal di kawedanan. Akhirnya lahirlah bayi laki-laki dan diberi nama si Canthula. Sesudah itu Kyai Penghulu segera mengajukan permohonan kepada wedana untuk mengasuh cucunya. Ketika itu, setelah bayi disapih lalu diserahkan kepada kyai penghulu.

Wedana juga mengerti, agar anak itu kelak tidak melakukan maksiat.

Apa yang diinginkan kyai penghulu terlaksana. Si Canthula, sejak kecil hingga dewasa taat akan ajaran kakeknya. Ketika ia berumur tujuh belas tahun kyai penghulu meninggal dunia, sehingga Canthula terpaksa berkumpul menghadapi ayahnya. Meskipun ia tidak dapat bermain judi, akan tetapi karena setiap hari melihat, lama-kelamaan ia pun dapat bermain serta gemar melakukannya, malahan ia lupa melakukan pekerjaan yang baik.

Beberapa tahun kemudian wedana itu pun meninggal.

Sepeninggal ayahnya, setiap hari si canthula pergi dan selalu asyik ditempat perjudian. Hal itu tidak membuat orang menjadi heran, karena meskipun Canthula mengaji, akan tetapi karena ayahnya tergolong orang yang gemar bermain judi, maka setiap orang akan berkata demikian, "air cucuran atap jatuhnya ke pelimbahan juga".

Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan seperti contoh diatas itu sangatlah wajar. Air cucuran atau watak orang tua terhadap anaknya sering mengalami k.ecocokan Sebab, anak dan orang tua diibaratkan darah daging yang saling menyatu.

Sifat yang muncul dari kebiasaan sehari-hari, maka ini akan terlihat jelas melalui suatu kelompok yang bisa dikatakan sedikit merugikan apabila dikaitkan dengan kasus diatas. Ibarat kelompok disini sebagai bentuk nyata bahwa sifat itu sering terjadi dalam suatu lingkungan kelompok keluarga. Dimana lingkungan keluaraga sangat berpengaruh pada pola tingkah laku seseorang, terutama pada perkembangan anak. Hubungan kasus tersebut seharusnya bisa lebih berfikir, bahwa keluarga itu merupakan lingkungan dalam untuk

membina dasar pola tingkah laku dan itu lebih penting daripada hubungan lingkungan luar keluarga.

Memang kemungkinan sangat tipis apabila ingin memiliki keturunan yang tidak menurunkan sifat jeleknya dan tidak hanya segi keturunan tetapi juga dapat mengakibatkan dampak negatifepada usaha mencari pasangan hidup. Itu tidak semua orang melihat dari *bibit* seseorang, akan tetapi hampir semua orang bila ingin mendapatkan pasangan hidup menilai dari *bibit, bobotnya*. Agar tidak terjadi efek yang bermunculan kelak.

Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini mempunyai nilai moral yang yang harus ditanamkan diri masing-masing, bahwa sesuatu apapun yang diperbuat oleh orang tua entah itu bersifat positif dan negatif maka posisi anak memberi komunikasi yang baik, agar mempermudah keadaan lingkungan keluarga menjadi harmonis dan saling terbuka.

6. Glathik sakurungan

Arti kata *glathik* (Poerwadarminta, 1939: 149) yaitu burung 'glathik'. Kata *sakurungan* berasal dari kata *kurung* yang berarti kandang, *sakurungan* berarti satu kandang. Secara kontekstual *glathik sakurungan* (Poerwadarminta, 1939: 149) yaitu seseorang yang seia sekata, satu pikiran satu kehendak, satu sejahtera, semua sejahtera. Artinya bahwa seseorang yang sudah melakukan janji atau komitmen dengan pasangan hidupnya maka akan sejahtera kelak.

Pasangan hidup ini diibaratkan seekor burung *glathik*. Burung yang identik dengan bertempat tinggal berupa kandang (kurungan). Selain dari kandangnya burung juga memiliki kebiasaan dengan segala sesuatunya selalu berpergian, kecuali bila sudah menemukan kecocokan pasti akan bertahan, misalnya tempat tinggal, pasangan hidup. Dengan itu burung dapat diibaratkan sebagai suatu lambang yang menunjukan orang (pria). Orang yang sering bersosialisasi dalam kelompok dan menemukan kecocokan dari beberapa salah satu orang dalam kelompok itu, maka

orang itu akan sepihak dan sekehendak dengan teman sekelompoknya itu. Sama halnya dengan burung, burung sudah cocok dengan pasangan maka burung akan *sakurungan* dalam bertindak. *Sakurungan* diibaratkan sebagai perwujudan wanita, yang memiliki karakter membangun dalam rumah tangga.

Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini, mengandung nilai suatu pencapaian cita-cita terhadap sesuatu yang telah diraih oleh usaha-usaha bersama, sehingga akan menghasilkan bentuk kesejahteran dan kebahagiaan bersama dalam rumah tangga yang dijalaninya.

7. Dieletana sagara gunung sap pitu

Kata *dieletana* berasal dari kata *let* yang berarti jarak (Poerwadarminta, 1939:119). *Sagara gunung* yang berarti lautan dan gunung. *Sap pitu* (Poerwadarminta, 1939: 545) yang berarti lapisan tujuh.

Dalam kehidupan pasti ada rintangan atau hambatannya, yang hatus dipegang dalam kehidupan adalah memiliki landasan pemikiran yang bersifat positif dan selalu tenang dalam menghadapi rintangan. Dengan begitu, akan muncul suatu arah atau petunjuk yang tidak lain dari Sang Pencipta. Seperti contoh halnya, dalam bentuk penetapan pasangan hidup. Apabila seseorang mau menjalani proses rintangan yang dihadapi maka jodoh yang pasti akan tetap kembali juga, meskipun ibarat *dieletana sagara gunung sap pitu*, akan dijalani juga.

Dari ungkapan itu ada kaitannya dengan salah satu istilah berhubungan gunung dan lautan, yaitu dalam *Serat-Serat Anggitanipun K.G.P.A.A Mangkunegara IV*, yang tertulis dalam *teks rerepen* bait 15 yaitu:

Parabe Hyang Nilakantha,
lamun pasthi sira jodhoh lan mami,
Godhog antaraning laku,
leta wukir samodra,

Peken alit urut marga nora wurung,

pamoring estri lan prija,

Terjemahan:

Sebutan Hyang Nilakantha,

Jika sudah pasti kau jadi jodohku,

Berjarak antara jalanya,

Walaupun terpisah oleh gunung dan samodra,

Pasar kecil dipinggir jalan,

Pada akhirnya pasti,

Bersatunya wanita dan pria,

Dilihat dari tembung tersebut bahwa *gunung* maupun *lautan* memberikan umpama pada keadaan jarak yang memisahkan antara pasangan sejoli. Hal ini membuktikan apabila seseorang ingin menjalin hubungan bersama maka akan muncul situasi yang tidak mendukung untuk berkehendak, ini memang tidak sesuai dengan keinginan hati. Dengan begitu, manusia mencoba berfikir bahwa jodoh itu memang sudah diatur oleh Sang Pencipta, dan manusia sekarang hanya berusaha dan ikhlas.

Setiap manusia boleh untuk memberikan suatu alasan, mungkin alasan-alasan manusia dapat memberikan toleran terhadap suatu keadaan dimana keadaan itu membuat seseorang menjadi putus asa untuk melangkah, karena manusia yang ingin hidup bersama dengan pasanganya, maka itu akan ada suatu kesalahpahaman diantara manusia. Namun, kesalahpahaman itu menjadi pertanda bahwa manusia dapat memlih untuk berkehendak. Meskipun keinginan terhalang oleh *gunung* manusia akan tetap berusaha untuk menciptakan satu kesatuan diantara manusia.

8. *Nitipake daging saereb.*

Kata *nitipake* berasal dari kata *titip* yang berarti menitipkan. *Daging saereb* yang berasal dari kata *ereb* (Poerwadarminta, 1939:125) berarti lapisan daging seiris. Secara kontekstual *nitipake daging seiris* berarti menitipkan daging seiris.

Daging seiris[28] ini mengibaratkan anak perempuan, Biasanya ungkapan ini diucapkan oleh orang tua anak perempuan kepada calon mantu untuk menitipkan anaknya perempuan supaya dilindungi, mendapatkan perlakuan baik dan sebagainya.

Dilihat ungkapan itu, menunjukan bahwa seseorang yang akan mempersiapkan proses pernikahan sebagai bentuk ungkapan dalam mempersiapkan diri untuk harapan masa depan. Karena anak perempuan merupakan mahkota keluarga dalam pihak perempuan, sehingga orang tua perempuan mengibaratkan perempuan sebagai daging seiris.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini merupakan salah satu bentuk penyampaian maksud bahwa wanita atau anak perempuan sudah dimiliki oleh keluarga yang kedua yaitu keluarga dari laki-laki.

9. *Mumpang saji.*

Mumpang yang berarti menang (Poerwadarminta, 1939: 325). Menurut Poerwadarminta (1939: 537) *saji* berarti sesaji. Secara kontekstual berarti saji-sajian yang unggul.

Ungkapan tradisional ini diibaratkan sebagai orang yang mempunyai anak perempuan akan dikawin seseorang lelaki, sudah diberi jujur[29], akhirnya dikawini orang lainnya. Perempuan tersebut memperoleh jujur dua kali. Hal ini termasuk harapan agar perempuan yang dikawinkan terhadap lelaki lain, apalagi orang lain itu pilihan hatinya untuk dapat memberikan kebahagiaan secara lahir batin.

---

[28] LMardiwarsito. 1980. *Perbahasa dan Saloka bahasa Jawa.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku sastra Indonesia dan Daerah, hlm 105.
[29] *Ibid*, hlm 99.

Yang dimaksudkan “diberi jujur” adalah suatu amanat atau ucapan janji terhadap anaknya menuju suatu pernikahan. Jujur disini lebih sering dilakukan pada anak perempuan. Salah satu contoh saat anak perempuan telah dilamar oleh seorang lelaki, dan orang tua memberikan suatu amanat terhadap calon mantu untuk menjaga anak perempuannya. Kaitannya pada ‘perempuan yang memperoleh jujur dua kali, perempuan telah diberi jujur pertama tetapi ada alasan lain yang tidak dapat diteruskan pada tahapan pernikahan. Sehingga perempuan memilih lelaki lain untuk dipinang atas restu dari orang tua. Bisa dikatakan bahwa lelaki pertama merupakan pilihan orang tuanya untuk dikawinkan oleh anak peremuannya atau istilah lain dijodohkan.

Saji-sajian ini termasuk halnya pada suatu istilah pemberian jujur. Pemberian jujur yang dilandasi oleh saji-sajian merupakan simbol nyata dari suatu acara tradisi. Tradisi ini telah dilakukan oleh orang tua dulu, bahwa anak perempuan yang akan menikah, biasanya langkah pertama dalam sajian dilakukan pada awal melamar yang diiringi dengan suatu acara *srah-srahan.* Ini biasanya tanda biiringi dengan simbol-simbol berupa sajian untuk memberikan tanda bahwa masing-masing calon sudah diikat.

10. *Witing tresna jalaran saka kulina*

Kata *witing* berasal dari kata *awit* (Poerwadarminta, 1939:23) yang berarti awal. *Tresna* (Poerwadarminta, 1939: 620) yang berarti cinta. Kata *jalaran* (Poerwadarminta, 1939:78) yang berasal dari kata *jalar* yang berarti karena, *jalaran* berarti dikarenakan. *Saka* yang berarti dari. *Kulina* (Poerwadarminta, 1939: 233) yang berarti sudah biasa tahu. Secara kontekstual berarti tumbuhnya cinta dikarenakan sudah kenal atau tahu.

Kaitannya dalam kehidupan ini perlu adanya komunikasi dari dua belah pihak yang saling mengerti serta paham dengan masing-masing perasaan sehingga hubungan tersebut dapat berjalan lancar. Namun,tidak

hanya itu bahwa perasaan muncul dinilai sebagai suatu yang lebih dari seseorang yang disayang ataupun dipujanya. Sesuatu yang lebih itu dinilai dari sisi sikap seseorang, entah itu bersikap mandiri, atau memiliki pola pikir yang positif sehingga dapat dinilai kedewasaan manusia. Pola pikir positif menjadi pokok utama, sebab pola itu sebagai pancaran cahaya pada sisi sopan santun, lemah lembu, dan tingkah laku seseorang.

Kejelasan ungkapan tersebut merupakan titik puncak lahirnya atau tumbuhnya perasaan cinta yang dilandasi dengan adanya alasan yang terdiri adanya komunikasi, dan juga sikap positif pada diri manusia. Sehingga alasan-alasan itu menciptakan kebahagiaan pasangan yang sedang menjalin asmara.

11. Glundhung suling

Glundhung yang berarti mengguling. *Suling* yang berarti alat musik tradisional dengan cara ditiup. Secara kontekstual yang berarti seorang laki-laki dan perempuan yang masing-masing ingin hidup bersama atau kawin, tidak membawa apa-apa.

Dalam kehidupan merupakan satu awal perjalanan hidup yang mendasar agar manusia dapat berusaha menjalankan hidup yang lebih baik tanpa memikirkan duniawi melainkan memikirkan lahir batin. Sebab, kehidupan itu salah satu cara manusia untuk proses hidup dimana manusia diciptakan. Proses yang dialami oleh manusia cenderung melalui sikap perilaku yang sadar, karena dari kesadaran itu manusia dapat berfikir untuk melangkah suatu tindakan ke masa depan.

Kata *glundhung* disini menggambarkan suatu keadaan kehidupan yang dimulai dari dasar yang kuat dan diakhiri dengan kebahagiaan. Karena *glundhung* salah satu cara awal dalam proses hidup yang mengartikan dalam hal kehidupan yang jatuh. Biasanya ini berkenaan dengan hal usaha-usaha manusia untuk menjadi kehidupan yang lebih baik. Mislanya usaha memperoleh material maupun jabatan.

Kehidupan seperti halnya dengan *suling* yang mengibaratkan bahwa hidup itu berkenaan dengan sesuatu yang manusia sering lakukan yaitu menghitup udara sekitarnya. Apabila manusia tidak dapat menghirup berati tidak bisa juga untuk meniupkan atau memainkan *suling*. Karena *suling* tersebut dimainkan dengan cara ditiup, otomatis *suling* yang dimainkan atau ditiup akan menghasilkan udara melalui tiupan, hal itu sangat berkaitan satu dengan lainnya. Istilahnya manusia harus berusaha untuk mencapai keinginan usaha itu, kitannya pada kesadaran manusia. Apabila manusia tidak sadar dalam kehidupan maka manusia akan disebut sebagai mayat hidup, karena hanya berusaha mellui imajinasi saja tidak ingin berusaha untuk dilakukan.

Ungkapan terbut memberikan suatu gambaran bahwa kehidupan itu harus dijalankan melalui usaha yang dilakukan dan tidak hanya melalui imajinasi saja. Hal ini menjadi upaya untuk perubahan dalam menjalani kehidupan yang baru, agar manusia memeperoleh kehidupan yang lebih baik di masa depan.

12. Balung janur

Balung yang berarti tulang. *Djanur* yang berarti daun kelapa yang masih muda (Poerwadarminta,1939: 80). Arti secara kontekstual berarti *balung emon elet-elet bolongning irung*, artinya ragangan tulang muda memberikan jarak kehidupan.

Dalam kehidupan manusia menjalani proses hidup dari masa muda dan berakhir menjadi tua maka hidup yang dijalani manusia adalah kenyataan yang sebenarnya dan tidak dapat di hindari oleh manusia sehingga itu harus di jalani dengan keseriusan dan keyakinan untuk melakukan usaha.

Kata *djanur* ini melambangkan proses pendewasan hidup dari masa perkenalan, ke masa perkawinan dan proses tersebut dilambangkan berupa *djanur kuning. Djanur kuning* yang merupakan salah satu ornamen yang sangat familiar di setiap hajatan pengaten, pernikahan, di

berbagai sudut negeri. Sebagai wujud lestarian budaya dan ornamen penghias prosesi pernikahan, ternyata, tersirat makna dari seni lipat daun kelapa ini. Bahwa *djanur* juga bersimbol sebagai *sejane ning nur*[30] berarti arah menggapai cahaya Ilahi. Sedangkan, *kuning* bermakna sebagai *sabda dadi* [31] berarti yang dihasilkan dari hati atau jiwa yang bening**.** Selain itu *djanur kuning* juga mengisyaratkan sebagai cita-cita mulia yang tinggi untuk mencapai cahaya (nur)-Nya dengan dibarengi hati yang jernih. Kandungan *djanur kuning* dalam kultur prosesi pernikahan, menjadi hal yang sakral terhadap lambang proses adanya pernikahan.

Secara jelas bahwa ungkapan tradisional ini memberikan suatu permohonan untuk menggapai cita-cita yang mulia untuk mencapai cahaya dari-Nya agar usaha-usaha yang dijalani akan memberi suatu hasil yang nyata.

13 Sagara wacana

Sagara yang berasal dari kata *segaten* (Poerwadarminta, 1939:538) berarti lautan. Kata *wacana* yang berarti lamar atau minta (Poerwadarminta, 1939: 658). Arti secara kontekstual berarti orang laki-laki mengajak atau memberi isyarat kepada wanita untuk berkehendak..

Ungkapan tersebut dimaksudkan sebagai petunjuk bahwa seseorang yang sudah nyaman dengan salah satu pasangannya maka pihak laki-laki akan mengarahkan suatu tujuan terhadap pihak wanita. Seperti halnya dalam ungkapan ini bahwa lautan mengibaratkan suatu hal yang bersifat luas dalam arti kehidupan yang dijalani tidak memiliki suatu batasan atau tujuan. Sama dengan tujuan hidup seseorang yang tidak memiliki batasan, sebab apabila tujuan itu sudah terlaksana maka tidak akan berhenti puncak usahanya yang diperoleh.

Terkadang manusia berfikir bahwa hidup itu harus sempurna, sehingga dengan begitu manusia terus berusaha untuk menyempurkan

[30] file:///H:/Janur%20Kuning%20_%20undanganmenikah.com%20_%20undangan%20pernikahan%20_%20ulem-ulem%20online.htm
[31] *Ibid.*

tujuan hidupnya. Cara menyempurnakan manusia mencoba mencari petunjuk melalui kepercayaan Tuhan sebagai salah satu *wacana* agar memperoleh tindakan hidup yang baik. Seperti hal yang dijelaskan diatas bahwa seseorang yang sudah nyaman dengan pasangannya maka usaha yang akan dilakukan yaitu pihak laki-laki mengutarakan maksud dan tujuan terhadap wanita, namun usaha itu diimbangi dengan dengan 'doa'. Sebab doa merupakan salah satu cara untuk meminta petunjuk, agar tujuan yang diinginkan akan tercapai, dan juga sebagai sumber *wacana* hidup yang lebih baik.

3.3.3 Kesabaran.

1.. Gliyak-gliyak tumindak sarèh pikolèh.

Kata *gliyak-gliyak* yang berarti *lumaku (nyambut gawé) alon nanging terus tumandang (ora nyengka),* artinya perlahan dalam bertindak (Poerwadarminta, 1939:151). Arti *tumindak* (Poerwadarminta, 1939:613) yang berarti bertindak. Kata *sarèh* (Poerwadarminta, 1939:546) yang berarti sabar. *Pikolèh* berasal dari kata *pikantuk* (Poerwadarminta, 1939: 491) yang berarti hasil. Arti keseluruhan *gliyak-gliyak tumindak sarèh pikolèh* yang berarti bertindak perlahan-lahan, hasilnya cukup memadai.

Ungkapan ini memiliki dua artian yang berbeda. Artian yang pertama ungkapan ini mengandung maksud berbentuk sindiran. Sebagai bentuk sindiran bermaksud menyindir seseorang yang cara melakukan bekerjaan sangat lambat atau perlahan-lahan, seperti halnya usaha dalam mencari jodoh. Memang cara usaha bekerja perlahan-lahan kadang-kadang ada juga hasilnya, tetapi apakah tidak lebih baik dengan usaha cepat akan membawa hasil yang gemilang pula.

Artian yang kedua, ungkapan ini mengandung maksud sebagai "penghibur" hati, setengah memuji dan menasihati. Artinya agar seseorang yang sedang melakukan pekerjaan sebaikanya bekerja dengan

berhati-hat, yang penting hasilnya. Jadi bukan perlahan-lahan, tetapi semacam berhati-hati.

Dalam tata kehidupan ditengah-tengah masyarakat, dilema yang ada yaitu: **siapa cepat akan dapat atau biar lambat asal selamat**. Inilah dua peribahasa yang dalam kehidupan ditengah-tengah masyarakat masih banyak yang digunakan, yang sama-sama memiliki argumentasi yang baik. Sehingga bila seseorang sedang melakukan pencarian pasangan maka akan berhati-hati, dan bila sudah menemukan seseorang tersebut akan perlahan-perlahan untuk menjenjang hubungan yang serius tapi pasti.

Konsep dalam ungkapan ini yaitu tgerkandung dalam inti yang mengandung ajaran pasti, maksudnya buat seseorang yang akan bertindak (mengerjakan sesuatu) hendaknya dihadapkan dua pilihan, yaitu cepat atau perlahan. Dan inti ajaran yang menekankan pada hasil yang diperoleh dari usaha itu. Jadi,dapat dikerjakan dengan cepat dapat pula dikerjakan dengan perlahan-lahan, asal memperoleh hasil.

2. *Jero jodhoné.*

Jero yang berarti dalam. Kata *jodhoné* (Poerwadarminta, 1939:97) yang berarti rakitannya pria dan wanita. Ungkapan *jero jodhoné* berarti terlalu dalam untuk berjodoh atau kawin.

Ungkapan ini mengandung usaha yang terlalu memilih pasangan hidup. Terkadang boleh juga bila seseorang memilih pasangan hidup terlalu dalam, apabila itu dari kalangan priyayi yang melihat dari *bibit, bebet, bobot*. Justru orang yang terlalu dalam memilih pasangan lebih cenderung pada pola tujuan hidup atau lebih menjurus kepada istilah "prinsip hidup" sehingga menjadi "perawan tua", ini disebabkan karena aktifitas yang berlebihan sehingga pikiran untuk hasrat nikah tidak terlalu difokuskan. Memang tingkatan untuk mendapatkan jodoh tidak semudah seperti tingkatan usaha dalam memperoleh beras. Ada lagi

faktor kendala yang mengakibatkan susahnya memilih pasangan yaitu dari tujuan hidup menjadi suatu hal ketidak cocokan terhadap pasangan.

Pada umumnya tujuan hidup seseorang memang sulit ditebak namun ada juga seseorang menyikapi dalam tujuan hidupnya lebih menikmati, misalnya tujuan hidup itu sebagai awal untuk mencapai cita-cita, apabila menjalankanya dengan sabar dan berfikir positif pasti perlahan akan mendapatkan jodoh yang tepat.

Kebanyakan faktor dalam memilih pasangan cenderung memiliki rasa yang muncul dari hal ketakutan dan juga factor dari rasa "trauma", rasa "trauma" ini disebabkan karena dikhianati, perceraian, dan juga kekerasan dalam rumah tangga. Sehingga orang berfikir bahwa hidup dengan pasangan akan berakhir seperti itu. Padahal tidak semua orang mengalami hal seperti itu.

Secara umum bahwa memiliki pasangan itu adalah suatu anugerah yang terindah dalam hidup. Karena setiap manusia tidak lepas dari bantuan manusia, dan manusia pun membutuhkan yang namanya nafsu. Mustahil apabila manusia tidak membutuhkan nafsu, maka untuk mengendalikan nafsu tersebut sebaiknya manusia berusaha terlebih dahulu untuk mencari pasangan dan jangan terlalu memilih, sesungguhnya segala faktor yang ada dalam memilih pasangan itu harus seimbang, jangan terlalu menutupi diri terhadap siapapun.

3. Upaya prabéda.

Upaya yang berarti usaha (Poerwadarminta, 1939:444). Kata *prabéda* (Purwadi, 2004:475) yang berarti perbedaaan. Arti kontekstual berarti usaha lain dari yang diucapkan atau yang dijanjikan[32].

Sesuatu usaha yang diawali dengan suatu niat yang baik akan ada memperoleh hasil yang cukup, meskipun perbedaan itu pasti akan muncul. Tindakan perbedaan yang muncul, diimbangi dengan sikap yang

[32] L.Mardiwarsito. 1980. *Perbahasa dan Saloka bahasa Jawa.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku sastra Indonesia dan Daerah, hlm160.

bijaksana sesuai situasi perbedaan itu sendiri. Perbedaan itu muncul adanya jalan suatu usaha dan cita-cita yang diinginkan, Ini sering terjadi pada proses menjalani suatu hubungan dimana sudah mencapai tahapan pernikahan.

Pada lataran pernikahan seseorang sudah melakukan tahapan awal yaitu tahapan perkenalan keluarga, ini dapat diumpamakan bahwa apabila seseorang sudah menjalankan tahapan itu, maka selanjutnya wajib mempersiapkan tahapan selanjutnya dengan kesepakatan bersama. Kesepakatan itu menjadi bukti terhadap kedua belah pihak untuk saksi dalam suatu acara yang sakral.

Terkadang usaha yang sudah dibuat oleh kedua belah pihak, tiba-tiba membuat suatu perubahan, akan tetapi perubahan itu dibuat berdasarkan sepihak (pria) sebab ada berupaya lain untuk lebih berusaha dalam merencanakan suatu yang penting. Untuk itu upaya ini dapat berubah dari yang dilakukan sebelumnya pada masing-masing pihak calon penganten. Mungkin adanya suatu kendala sehingga menjadi suatu perbedaan pendapat muncul dengan sendirinya.

4. Kebo mutung pasangan.

Kebo yang berarti kerbau. Kata *mutung* yang berarti putah (Poerwadarminta, 1939:328). *Pasangan* (Poerwadarminta, 1939:474) berarti *angkul-angkul ing gulu kebo*, yang artinya kayu penyangga di leher kerbau.Arti kontekstual yaitu kerbau mematahkan pasangan.

Ungkapan ini menjelaskan patah dalam pasangan. Patah dalam pasangan yang terjadi disebabkan oleh keretakan hubungan kerbau dengan alat penyangga.. Dapat diibaratkan suatu keadaan yang cukup renggang dalam keretakan hubungan pertemanan. Keadaan itu menjadi pertanda bahwa suatu proses hidup yang berkenaan dalam latar perkawinan menjadi suatu bukti apabila kelak berumah tangga akan terjadi keretakan berumah tangga. Maka, itu dapat memberikan motivasi

pada diri seseorang untuk melakukan perubahan diri agar menjadi lebih baik.

Dalam perubahan itu akan memberikan suatu keselarasan bagi pihak yang bersangkutan, dengan tekad dan usaha masalah itu akan cepat teratasi. Sesungguhnya tidak baik apabila mematahkan sesuatu dalam waktu berkepanjangan. Sebab, akan menimbulkan suatu dampak dari sebab-akibat masalah itu sendiri. Ini kembali lagi, jika seseorang ingin menyelaraskan hubungan untuk mencapai kepada latar perkawinan maka sedini mungkin untuk membina hubungan yang baik dan selaras.

5. Tan tan tuman

Kata *tan* (Poerwadarminta, 1939:589) berasal dari kata *ora* berarti tidak, *tan tan* berarti tahan-tahan, *tan* ini menyatakan sesuatu yang ditahan. *Tuman* (Poerwadarminta, 1939:612) yang berarti kebiasaan. Arti seluruhnya bisa tahan (kuat, betah) karena sudah biasa.

Ungkapan tradisional ini dimaksudkan sebagai sosok yang sabar dalam menghadapi suatu karakter seseorang, dimana karakter itu sering terjadi pada suatu hubungan berpasangan. Setiap menjalani hubungan asmara memang identik dengan perbedaan. Dari perbedaan itu bisa menyikapi untuk saling mengerti dan memahami satu sama lain.

Pada dasarnya setiap hubungan itu melatih seseorang untuk melakukan yang terbaik. Awalnya memang sulit, karena setiap orang mempunyai sifat dan karakter yang berbeda. Akan tetapi bagaimana menyikapi hal tersebut. Itu semua tergantung siapa yang menjalaninya. Apabila seseorang menyikapi dengan emosi dan menang sendiri, hubungan tersebut tidak akan lama atau tidak akan kuat kalau masing-masing memilki sifat dan karakter yang sama. Sebagaimana yang dikatakan tadi bahwa setiap sifat dan karakter seseorang itu berbeda, jadi bila menyikapi suatu hubungan yang serius dengan sabar dan memahami satu sama lain, itu akan muncul sendirinya suatu pertahanan yang kuat dari satu sama lainnya.

Oleh karena itu, ungkapan *tan tan tuman* dapat dinilai sebagai terapan diri pada manusia agar lebih memahami sifat seseorang dalam menjalani suatu hubungan asmara yang serius dan kesatuann yang terjalin akan terbiasa sehingga timbul rasa pertahanan yang kuat.

3.3.4 Kesalarasan.

1. Ngumpulaké balung apisah.

Arti *ngumpulaké* (Poerwadarminta, 1939: 416) yang berarti mengumpulkan. Kata *balung* (Poerwadarminta, 1939: 27) berarti tulang. Sedangkan kata *apisah* berasal dari kata *pisah* (Poerwadarminta, 1939: 493) yang berarti terpisah. Ungkapan *ngumpulaké balung apisah* ini berarti mengumpulkan tulang yang terpisah. Artinya perkawinan antara pria dan wanita yang masih ada hubungan saudara tetapi sudah jauh urutan perkerabatannya[33].

Dilihat dari sudut biologi, perkawinan yang ideal adalah apabila pasangan pengantin tidak mempunyai pertalian darah. Hal ini untuk menjaga jangan sampai keturunannya nanti menderita suatu kelemahan tertentu. Namun dengan alasan-alasan tertentu, ada orang Jawa yang cenderung untuk menjodohkan anaknya dengan anak saudaranya, tetapi dalam hubungan perkerabatan yang cukup jauh. Hubungan perkerabatan yang masih amat dekat tetap dilarang, misalnya status hubungan "*nak dulur*" Jawa Tengah atau *misanan* Jawa Timur[34].

Alasan perkawinan antar saudara itu supaya hubungan persaudaraan tetap langgeng (kekal). Hubungan keluarga yang sudah terpisah cukup jauh, dengan pertemuan jodoh itu menjadi berkumpul

[33] Soegeng Reksodihardjo, dkk. 1984. *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Investarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan, hlm 102

[34] *Ibid.*

dekat kembali. Jadi, yang dimaksudkan tulang terpisah itu adalah anak keturunan masing-masing yang urutan perkerabatannya sudah jauh.

Dari uraian diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa konsep makna ungkapan ini sebagai nilai pesan agar masyarakat senantiasa menunjung tinggi persatuan.

2. Tumbu oleh tutup.

Tumbu (Poerwadarminta, 1939:612) yang berarti *wadhah wangun pesagi mawa* tutup, artinya tempat yang berbentuk persegi membawa tutup.*Oleh* berarti dapat. *Tutup* berarti tutup. Arti menurut Poerwadarminta (1939: 613) adalah *oléh djodo sing noenggal wewatakané (kekarepané)*artinya mendapatkan jodoh yang wataknya sama (keinginannya).

Ungkapan tradisional ini dimaksudkan bahwa seseorang telah menemukan pujangga hatinya. Sekian lama dalam usaha pencarian ternyata dunia masih ada yang memiliki kesamaan sifat atau watak. Ini termasuk keberuntungan secara tiba-tiba.

Kehidupan dunia tidak dapat diprediksi oleh pikiran manusia. Sebab kehidupan itu diibaratkan seperti air, bila dikaitkan bahwa hidup itu tidak bisa dirasakan melainkan dijalankan. Misalanya, usaha mendapatkan teman hidup. Keberuntungan yang terjadi dinilai sebagai alat manusia melakukan bersosialisasi terhadap masyarakat lingkunganya. Disitulah orang dapat berinteraksi dan bertukar pikiran satu sama lain untuk bertujuan baik. Tujuan orang bersosialisasi ini untuk memperoleh suatu keakraban interaksi teman sekitarnya.

Pertemanan merupakan suatu upaya seseotrang untuk mencari pemahaman berupa inforamasi dari luar, maupun yang bersifat pribadi (masing-masing) dilihat dari watak ataupun karakter seseorang. Dengan begitu, seseorang dapat menilai bahwa pertemanan itu sangat penting. Justru malah terkadang itu menjadi kesalah pahaman dari

sudut pertemanan yang akrab dinilai sebagai pertemanan yang lebih daripada itu.

Ungkapan ini mengandung unsur suatu konsep awal dari bagaimana seseorang menilai suatu petemanan yang akrab menjadi suatu nilai pertemanan yang lebih, sehingga muncul suatu ungkapan yang berbunyi *tumbu oleh tutup*.

3. *Renteng-renteng runtung-runtung*

Renteng (Poerwadarminta, 1939: 524) yang berarti rangkai, *renteng-renteng* berarti berjejer. Kata *runtung* (Poerwadarminta, 1939: 533) berarti untung, *runtung-runtung* berarti jalan bersama. Secara kontekstual *renteng-renteng runtung-runtung* berarti orang yang rukun seia sekata kemana-mana bersama, misalnya kerukunan orang bersuami isteri atau bersahabat[35].

Ungkapan ini sebagai awal dalam menjalin hubungan asmara yang memiliki suatu komitmen. Dimana komitmen itu menjadi bentuk kejelasan meraih keselarasan dalam hubungan.

Pada dasarnya komitmen itu sering terjadi pada hubungan jarak jauh. Dari hubungan jarak jauh ini dapat dilihat bahwa orang berkomitmen sebagai awal membuktikan suatu bentuk kebesaran hati menjalankan tujuan yang dijalani oleh setiap pasangan. Tujuan komiten ini juga melatih mental dalam berpasangan, agar tujuan ini berupaya untuk menjalin kerukunan berumah tangga kelak.

Dengan adanya *renteng-renteng* pada komitmen masing-masing pihak tidak membatasi urusan pribadi yang selalu sering dikekang, ini juga merupakan bukti kasih sayang terhadap masa depan hubungan, dan juga sebagai krukunan dalam hubungan pasangan.

[35] L.Mardiwarsito. 1980. *Perbahasa dan Saloka bahasa Jawa.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku sastra Indonesia dan Daerah, hlm 135.

4. Ulat madhep ati karep

Ulat madhep berarti memandang (Poerwadarminta, 1939:438). *Ati* yang berarti hati. Kata *karep* berasal dari kata *arep* yang berarti ingin. Arti secara kontekstual (Poerwadarminta, 1939:438) *wis kepengin banget* artinya dasar hatinya sudah cocok dan sudah lama menginginkannya.

Ungkapan tersebut mengartikan suatu harapan yang sudah selaras dalam membina hubungan yang serius. Ini diibaratkan seseorang yang telah menemukan jati diri seseorang menurut tujuan hatinya. Biasanya keselarasan dalam pasangan dinilai dari masing-masing tujuan seperti sama-sama mempunyai prinsip, karakter yang sama, dan saling berkomitmen dalam menjalin hubungan. Dengan begitu, hubungan asmara akan muncul suatu keharmonisan dengan tanpa hari tanpa ada perdebatan dari satu sama lainnya. Selain itu juga menjadi bukti bahwa hidup dalam berpasangan itu harus dilandasi oleh suatu tujuan komitmen sehingga dapat kelihatan keseriusan yang pasti, dan sifat keegoisan yang ada menjadi faktor ketidak harmonisan dan juga lelah untuk menjalaninya.

Kata *ulat* ini melambangkan suatu bentuk dalam meraih keinginan. Seperti halnya di atas bahwa bukti keselarasan yang terjadi dari masing-masing pihak dapat muncul keseriusan dalam bertujuan, akan tetapi apabila keseriusan itu masih diambang keraguan untuk langkah serius maka hubungan yang dijalin akan tidak stabil arah dan tujuannya, sikap seperti ini dikembalikan lagi dengan proses awal komitmen masing-masing pihak agar dapat menemukan suatu titik terang dalam meraih keinginan. Seperti *ulat, y*ang identik seperti cacing yaitu jalan yang berlenggak-lenggok. Ini berarti bahwa ulat itu meraba suatu jalan untuk menggapai suatu tujuan. Kaitannya jelas dengan suatu perbuatan dalam menjalani suatu hubungan pasangan, apabila belum yakin dengan keseriusan dalam hubungan pasangan meskipun cocok.

Kesalarasan ini dibentuk pada masing-masing kecocokan yang mantap. Selain kecocokan yang terjadi ini juga menjadi harapan oleh semua orang untuk memiliki suatu hubungan yang selaras. Sebab, kebanyakan orang masih berpegang pada suatu keinginan yang bersifat diri sendiri, atau istilahnya "egois" .

Pada dasarnya suatu hubungan memiliki landasan komitmen agar melatih kepercayaan dalam menjalin hubungan pasangan. Memang hal ini membutuhkan proses cukup melelahkan, karena untuk membentuk suatu kepecayaan dilandasi dengan hati yang kuat serta pikiran yang positif. Dengan ini, dapat muncul suatu keselarasan hubungan pasangan.

5. *Sawat abalang wohé*

Menurut Poerwadarminta (1939:548) *sawat* berarti lempar. Kata *abalang* berasal dari kata *balang* (Poerwadarminta, 1939:26) yang berarti lempar. *Sawat abalang* yang sama-sama berarti melempar. Kata *wohé* berasal dari kata *pikoléh* berarti hasil. Secara kontekstual yang berarti pria mengarah wanita, wanita mengarah pria, sampai meminta bantuan terhadap saudaranya, agar mudah terpenuhi arahannya[36].

Ungkapan tersebut dimaksudkan adanya usaha untuk pencapaian keselarasan. Seperti hal yang telah dijelaskan diatas bahwa pria yang ingin mendapatkan restu dari berbagai pihak maka usaha yang akan diperoleh adalah meminta bantuan agar usaha menjadi lancar. kelancaran tersebut memiliki unsur yang membuat suatu pendekatan seseorang terhadap pihak keluarga yang dituju.

Ini jelas pendekatan seseorang dimaksudkan untuk mendapatkan buah dari pohon. Maksudnya disini bahwa seseorang yang telah lama dekat dari masing-masing pihak maka untuk melangkah yang lebih serius, pihak pria berusaha mencari cara untuk mengetahui berapa besar keluarga

[36] S. Padmosoekotjo. 1958. *Ngrèngréngan Kasusastran Djawa jilid I dan II.* Yogyakarta: Hie Hoo Sing, hlm 59.

pihak wanita menilai pihak pria untuk dipinang. Dengan begitu salah satu cara untuk melakukan yang terbaik adalah meminta bantuan terhadap saudara dari pihak yang dituju.

Pada dasarnya konsep ungkapan ini memberikan suatu ide dalam melakukan usaha untuk menyelamatkan masing-masing pihak agar memperoleh hasil yang maksimal, dengan keberadaan tenang dalam masing-masing pihak.

6. Dak dhodhogé lawangé, dak kinangé djambe-suruhé

Dak dhodhogé (Poerwadarminta, 1939:223) berarti menanyakan niat. Kata *lawangé* berasal dari kata *lawang* yang berarti pintu, *lawangé* yang mengartikan pintunya. *Dak kinangé* (Poerwadarminta, 1939:63) yang berarti bentuk penjelasan niat. *Djambe-suruhé* (Poerwadarminta, 1939:79) yang mengartikan bukan saudara tetapi sudah dianggap jadi saudara. Arti secara kontekstual yang berarti saya yang akan menghubungkan pembicaraan kamu, yang akan melamar, melalui pihak yang dituju[37].

Dalam ungkapan tersebut, dimaksudkan sebagai manusia yang memiliki rasa mental yang masih begitu kecil, sehingga rasa 'malu' pun muncul untuk mengutarakan maksud dan tujuan terhadap pihak wanita. Untuk itu pihak pria mengutuskan dengan bantuan pihak wakil untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari pihak pria ke wanita.

Pada dasarnya hal ini masih ada hubungannya dalam suatu tahapan pada proses pernikahan dimana tahapan tersebut dinilai sebagai adat untuk menyampaikan pesan dalam proses lamaran. Biasanya adat lamaran diwakili dengan pihak keluarga atau yang masih kerabat pihak pria untuk sebagai perantara pesan dari keluarga pria. Hal itu agar tidak terjadi kekericuhan langsung dari pihak yang melamar, maka diwakilkan dengan pihak keluarga si pelamar.

---

[37] S. Padmosoekotjo. 1958. *Ngrèngréngan Kasusastran Djawa jilid I dan II.* Yogyakarta: Hie Hoo Sing, hlm 62.

Ungkapan ini memberikan suatu bentuk pola seseorang untuk membantu kerabat atau sahabat yang mempunyai rasa kekhawatiran terhadap pasangannya. Memang ini kelihatannya seperti hal yang masih berhubungan dengan ilmu gaib tetapi ini sangat berbeda. Karena *dak kinangé djambe-suruhé* merupakan proses langkah suatu hubungan antara masing-masing pihak pria dan wanita yang diarahkan oleh perantara masing-masing pihak.

BAB 4

KESIMPULAN

Masyarakat Jawa yang kaya akan nilai-nilai budaya memiliki banyak cara untuk mengapresiasi dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui ungkapan, falsafah hidup Jawa dapat terjaga kelestariannya, dan ungkapan tersebut memberikan pengajaran bagi tiap pribadi yang selalu berusaha menyampaikan ajaran-ajaran moril serta mengarahkan pola pikir dan tingkah laku manusia untuk menuju kesempurnaan hidup.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1) Dalam berbagai sumber data, terdapat beberapa nilai yang senantiasa hadir dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, antara lain nilai keyakinan, nilai harapan , nilai kesabaran, nilai keselarasan.

Berdasarkan nilai-nilai tersebut, penulis berhasil melakukan proses klasifikasi data menurut landasan pemikiran yang melatarbelakangi keberadaan ungkapan Jawa yang berlatar perkawinan. Adapun keempat landasan pemikiran menurut sumber data, adalah:

1. Keyakinan (keteguhan)

Landasan keyakinan ini tampak dari tindakan yang mengandung unsur suatu sikap keteguhan yang akan berusaha untuk mencapai dalam interaksi saling berkomunikasi. Komunikasi di sini menjadi suatu pertanda bahwa keputusan harus yang sepihak. Salah satunya ungkapan *lengkak-lengkok ora wurung ngumbah popok.* yang berarti pura-pura tidak mau akhirnya mau. Ungkapan ini yang dimaksudkan dalam suatu perjodohan yang ditekankan pada anak perempuan yang akhirnya selalu di rumah untuk menjalakan kewajiban isteri dan mengurus anak.

2. Pencapaian (Harapan dan Cita-cita)

Nilai-nilai yang terkandung dalam landasan pencapaian ini menekankan diri pada aspek usaha dalam mencapai suatu pengharapan. Seperti yang terkandung dalam ungkapan *bobot, bibit, bebet.* Secara umum ungkapan Jawa ini, sudah tidak asing lagi untuk didengar bagi masyarakat Jawa. Ungkapan ini menyirat bahwa ungkapan tersebut sebagai harapan orang tua kepada anak-anaknya, agar dapat dikatakan sempurna pada keinginan pemilihan calon menantu dalam latar perkawinan.

3. Kesabaran

Landasan kesabaran itu melalui sikap *rila* yang merupakan langkah pertama untuk mengikhlaskan hati dengan rasa kerendahan hati. Langkah kedua rasa *nrima* yang cenderung pada sesuatu "apa adanya "dari fakta-fakta kehidupan. Suatu tindakan dengan kerelaan hati dan menerima segala sesuatunya dengan senang hati, maka itu sudah dikategorikan bersikap *sabar*. Seperti yang terkandung pada ungkapan *gliyak-gliyak tumindak sarèh pikolèh* yang berarti bertindak perlahan-lahan, hasilnya cukup memadai. Ini salah satu bentuk rasa kesabaran seseorang untuk memperoleh suatu tujuan.

4. Keselarasan

Pada landasan keselarasan, ungkapan-ungkapan Jawa senantiasa menganjurkan masyarakat Jawa untuk mengupayakan segala untuk kebaikan. Ungkapan yang terkandung *ngumpulaké balung apisah* ini berarti mengumpulkan tulang yang terpisah. Artinya perkawinan antara pria dan wanita yang masih ada hubungan saudara tetapi sudah jauh urutan kekerabatannya.

Klasifikasi yang telah disebutkan di atas, diambil berdasarkan pada urutan-urutan dari 32 ungkapan, dan setelah di analisis menjadi 31 ungkapan yang berkaitan dalam nilai ungkapan Jawa pada latar perkawinan.

2) Keempat klasifikasi tersebut memperlihatkan bahwa ada nilai-nilai Jawa yang terkandung dalam ungkapan Jawa memiliki makna yang erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari jika disertai suatu penghayatan secara menyeluruh. Nilai budaya Jawa dalam ungkapan-ungkapan jawa berlatar perkawinan ini merupakan suatu alat pengantar untuk menyampaikan pesan, nasehat, serta petunjuk terhadap seseorang.

DAFTAR REFERENSI

Daftar Buku:

Any, Andjar. 1985. *Upacara Adat Perkawinan Lengkap*. Surakarta: PT Pabelan

Bratawidjojo, Thomas Wiyasa. 1998. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta : Pusaka Sinar Harapan.

Budianto, Irmayanti Meliono, 1997. *Simbolisme Wiwahan : Sebuah Refleksi Kritis Terhadap Perkawinan Jawa*, Disertasi. Depok : Program Studi Filsafat, Program Pasca Sarjana UI.

Danandjaja, James, 1986. *Folklore Indonesia*, Jakarta: Penerbit PT Pustaka Utama Grafiti.

De, Jong, 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius.

Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kleden, Ignas. 1986. *Sumber Kebudayaan atau Sikap Budaya? Kompas*, 11-12 Agustus. Hlm. 4.

_____1987. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia.

Komarudin, 1974. *Metode Penulisan Skripsi dan Tesis*, Bandung: Penerbit Angkasa.

Luxemburg , Jan van. dkk. 1989. *Tentang sastra*. Jakarta: Intermasa.

Mangkunegara IV, K. G. P. A.A. 1953. *Serat-serat Anggitanipun.* Jakarta: K. G. P. A.A. Mangkunegara IV. Jilid 4.

Mardiwarsito, L. 1980. *Peribahasa Dan Saloka Bahasa Jawa* . Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Mas Merta Senjaya. 1979, *Layang Bebasan Lan Saloka.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Mochtar, Kusniati. *Upacara Adat Perkawinan Agung Keraton Yogyakarta*. Jakarta: Anjungan Daerah Istimewa Yogyakarta, TMII. 1998.

Mudji Sutrisno & Hendra Putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Mulyono, Djoko. 2002. *Mutiara Dibalik Tata Cara Pengantin Jawa*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Mulder, Niels. 1984. *Kepribadian Jawa dan Pembanguan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Padmosoekotjo, S. 1958. *Ngréngréngan Kasusastran Djawa*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.

Poespoprodjo,1987. *Interpretasi*, Bandung: Remadja Karya.

Reksodihardjo, Soegeng. 1984. *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Soedibya, Mooryati. 2001. *Pengantin Indonesia. Upacara Adat Tata Busana dan Tata Rias*. Magelang : Tamboer Press Berkerjasama Dengan Pustaka Adiluhung.

Soekanto, Soerjono. 2002. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: CV Rajawali.

_____ _1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

_____1983. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, Jakarta : penerbit CV. Rajawali.

Soepanto,dkk. 1984. *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi*

Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Teeuw , A. 1984. *Teori Pengantar Sastra.* Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Thohir, Mudjahirin. 2007. *Memahami kebudayaan Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Semarang : Fasindo Press.

Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Jawa Tengah. 1979. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Tengah*. Jakarta : Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

Daftar Kamus:

Adiwimarta, Sri Sukesi,dkk. 1990. *Kamus Ungkapan Bahasa Jawa*. Jakarta: Departeman Pendidikan dan Kebudayaan.

Poerwadarminta. 1939. *Bausastra Djawa*, Batavia: N.V. Uitgevers-Maatschppij.

Purwadi. 2004. *Kamus Jawa-Indonesia Populer*. Yogyakarta: Media Abadi.

Jurnal Elektronik:

http://jowofile.jw.lt/ebook/files8/Kajian%20Makna%20Simbol%20dalam%20Perkawinan%2 0Adat%20Keraton_tx_t.txt

file:///H:/Janur%20Kuning%20_%20undanganmenikah.com%20_%20undangan%20pernikahan%20_%20ulem-ulem%20online.htm

http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17541/1/log-apr2009-5%2520(4).pdf